

SKRIPSI

**PERUBAHAN POLA INTERAKSI KELUARGA PADA ERA DIGITAL
(STUDI KASUS KELUARGA KELURAHAN MACCORAWALIE,
KOTA PINRANG)**



2026 M / 1448 H

**PERUBAHAN POLA INTERAKSI KELUARGA PADA ERA
DIGITAL (STUDI KASUS KELUARGA KELURAHAN
MACCORAWALIE, KOTA PINRANG)**



Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

OLEH

HANISAH.A.S

NIM:2220203869201018

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perubahan Pola Interaksi Keluarga pada Era Digital (Studi Kasus pada Keluarga Kelurahan Maccorawalie, Kota Pinrang)

Nama Mahasiswa : Hanisah.A.S

Nim : 2220203869201018

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1247/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si (.....)

NIP : 196902202006041001

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

[Signature]
D. Muhiddin, Lc., M.Fil. I
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Perubahan Pola Interaksi Keluarga pada Era Digital (Studi Kasus Keluarga Kelurahan Maccorawalie, Kota Pinrang)

Nama Mahasiswa : Hanisah.A.S

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203869201018

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1247/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025

Tanggal Kelulusan : 15 Juni 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si	(Ketua)	(.....)
Andi Nurul Mutmainnah, M.Si	(Anggota)	(.....)
Abd. Rasyid M.Si	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Muhyiddin, Lc., M.Fil. I
NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ASSALAMUALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATU

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Perubahan Pola Interaksi Keluarga pada Era Digital: Studi Kasus Keluarga di Kelurahan Maccorawalie, Kota Pinrang”* dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Nabi Muhammad Saw., sosok teladan bagi seluruh umat manusia yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan peradaban yang lebih baik seperti yang dirasakan saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Banyak hambatan, kesulitan, serta tantangan yang dihadapi, baik dalam proses pengumpulan data, penyusunan tulisan, maupun dalam memahami berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian. Namun, berkat doa, dukungan, bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya :

1. Ibu Prof Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Serta Dr. Nurhikmah, M.Sos. I. Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Bapak Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta seluruh stafnya yang telah memberikan Izin dan persetujuan mengadakan penelitian bahkan bantuan selama penulis menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Kepada Bapak Dr. Ahmad Yani. M. Hum selaku Wakil Dekan I, Serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan II,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Bapak Dr. Muhammad Jufri, S.Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis.

3. Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran dan arahan, meluangkan waktu, tenaganya, bagi penulis dalam studi maupun penyelesain skripsi ini.
4. Ibu Andi Nurul Mutmainnah, M.Si selaku ketua program studi sosiologi agama ushuluddin, adab dan dakwah dan juga sebagai penguji I yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran, kritik dan saran kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Abd. Rasyid M.Si. selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis.
6. Kepada cinta pertama penulis bapak Alimuddin Sunusi, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kasih sayang yang telah diberikan, doa yang selalu dipanjatkan, dukungan serta nasehat yang tidak pernah henti diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Meskipun beliau tidak merasakan bangku kuliah namun kerja keras, keringat, dingin dan panasnya terik matahari, mengantarkan dua anaknya bisa menyelesaikan bangku perkuliahan. Penulis ucapkan terima kasih telah menjadi sosok terbaik yang sudah berjuang dalam kehidupan penulis. Semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan oleh Allah SWT. Doakan selalu penulis agar kelak dapat membahagiakan bapak.
7. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, kepada Pintu surgaku ibu Hatika Mannato, yang selalu ada di setiap langkah penulis. Terima kasih yang setulus- tulusnya telah merawat, membesarkan, serta mendididk penulis. Terima kasih atas doa yang selalu diberikan oleh penulis. Kerja keras beliau berjualan kue setiap hari dari teriknya matahari sampai hujan yang lebat , menahan panas dan dingin tak pernah beliau berhenti untuk putus asa. Perjuangan ibu dan bapak adalah salah satu

motivasi penulis untuk terus melanjutkan pendidikan sampai dititik ini. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan oleh penulis, semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan oleh Allah SWT. doakan selalu penulis agar kelak dapat membahagiakan ibu.

8. Kepada kakak perempuan satu-satunya yang sangat penulis sayangi Huriyah A.S., S.Pd terima kasih telah menjadi saudara yang sangat baik, terima kasih telah menjadi salah satu donatur bagi penulis. Kehadiran kakak bukan hanya sebagai saudara tetapi sebagai tempat berbagi cerita, diberikan nasehat dan banyak lagi yang penulis dan beliau lakukan bersama. Terima kasih sudah hadir suka maupun duka, serta selalu memberikan motivasi bagi penulis. Semoga segala kebaikan, kerja keras kakak mendapatkan balasan terbaik oleh Allah SWT. sehat selalu, bahagia, dan dipertemukan oleh jodoh secepatnya.
9. Kepada teman saya yang berada di Group 7 orang terima kasih sudah selalu ada di setiap langkah penulis, terima kasih telah menjadi pendengar yang baik. Sukses untuk kita selalu.
10. Kepada teman satu bimbingan saya Nirwandasari terima kasih sudah sama-sama berjuang, bolak balik kesana kemari, kejar tanda tangan dosen, adalah kerja keras untuk kita bisa sampai dititik ini, sukses untuk kita selalu.
11. Kepada teman-teman angkatan 22 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu terima kasih sudah bertahan sampai di titik ini, 4 tahun bukan waktu yang singkat untuk kita jalani bersama. Belajar, nongkrong, ketawa adalah hal yang tidak dapat diulang untuk kedua kalinya, sukses untuk kita selalu.
12. Untuk diriku sendiri, 4 tahun bukan waktu yang singkat dan mudah bagi penulis. Jarak yang harus ditempuh kurang lebih 30 menit untuk menempuh pendidikan, hujan, panas penulis lakukan untuk sampai duduk dibangku kuliah. Terima kasih badan sudah bekerja sama sampai titik ini, terima kasih kendaraan yang selalu menemani penulis untuk menempuh pendidikan. Sehat-sehat selalu badan karena selanjutnya akan banyak rintangan yang akan di hadapi.

Semoga Allah SWT memberikan pahala atas segala kebajikan kepad semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penulisan skripsi ini. Sebagai suatu karya manusia, tentu saja karya ini tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Untuk itu, masukan dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini. Sebuah harapan yang mendalam, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membacannya. Aamiin.

Parepare, 29 Juni 2026 M
25 Dzulhijjah 1447 H

Penulis,



Hanisah.A.S
NIM: 2220203869201018



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanisah.A.S
NIM : 2220203869201018
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 02 Juni 2004
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul skripsi : Perubahan Pola Interaksi Keluarga pada Era Digital
(Studi Kasus Keluarga Kelurahan Maccorawalie,
Kota Pinrang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tulisan ini merupakan plagiat, tiruan, atau dibuat orang lain, sebagian dari seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 29 Juni 2026

Penyusun,



Hanisah.A.S

NIM: 2220203869201018

ABSTRAK

Hanisah.a.s. *Perubahan Pola Interaksi Keluarga Pada Era Digital Studi Kasus Keluarga Kelurahan Maccorawalie, Kota Pinrang* (Dibimbing oleh: Dr. H. M. Ihsan Darwis)

Penelitian ini membahas perubahan pola interaksi keluarga di Kelurahan Maccorawalie Kota Pinrang akibat perkembangan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perubahan pola interaksi dalam keluarga, dampak penggunaan teknologi digital terhadap kedekatan emosional, nilai kebersamaan, serta pendidikan agama dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang memberikan gambaran secara mendalam mengenai fenomena perubahan pola interaksi keluarga era digital. Informan dalam penelitian ini terdiri dari orang tua, anak, dan anggota keluarga di kelurahan maccorawalie. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead dan Teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons dan Émile Durkheim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi keluarga. Interaksi yang dulunya lebih banyak dilakukan secara langsung kini bergeser melalui komunikasi berbasis teknologi melalui handphone dan media sosial. Penggunaan teknologi digital yang semakin intens mengakibatkan anggota keluarga lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat masing-masing sehingga interaksi tatap muka dan aktivitas bersama menjadi berkurang. Perubahan ini berdampak pada menurunnya intensitas interaksi tatap muka, berkurangnya kebersamaan, serta melemahnya kedekatan emosional dalam keluarga.

Kata Kunci : Pola interaksi keluarga, teknologi digital, kedekatan emosional.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	12
B. Tinjauan Teori.....	18
C. Kerangka Konseptual.....	20
D. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Fokus Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	38
F. Uji Keabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Simpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	I
BIOGRAFI PENULIS.....	XXIV



DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Persamaan dan perbedaan penelitian relevan	13
2.	Bagan kerangka pikir	27
3.	Sumber data primer	32



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Sk Pembimbing	Terlampir
2	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Selesai Penelitian	Terlampir
5	Pedoman Wawancara	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi Wawancara	Terlampir
8	Hasil Turnitig	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang ada dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

2. Vokal rangkap (difong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي...	Fathah dan Ya	Ai	A dan i
أُ...	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

- a. كَتَبَ kataba
- b. فَعَلَ fa`ala
- c. سئِلَ suila
- d. كَيْفَ kaifa
- e. حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf Tanda dan	Nama
أَ...إِ...	Fathah dan Alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
أُ...	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas

و...	Kasrah dan wau	ū	U dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

Contoh:

f. قَالَ qāla

g. رَمَى ramā

h. قِيلَ qīla

i. يَقُولُ yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

- Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

j. رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

k. الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

l. طَلْحَةُ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (‘), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

m. نَزَّلَ nazzala

n. الْبِرُّ al-birr

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi

huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

- o. الرَّجُلُ ar-rajulu
- p. الْقَلَمُ al-qalamu
- q. الشَّمْسُ asy-syamsu
- r. الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa Alif.

Contoh:

- s. تَأْخُذُ ta’khuẓu
- t. شَيْئٌ syai’un
- u. النَّؤُ an-nau’u
- v. إِنَّ inna

8. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara trasnliterasi diatas, misalnya kata *Al-Qur’an* (darul Qur’an), *sunnah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

- w. وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- x. بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

9. Lafz al-jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

- y. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
- z. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

10. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-).

Contoh:

aa. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

bb. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

cc. اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

dd. إِلَهَ الْأُمُورِ جَمِيعًا

11. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kafasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= subhanahu wata ‘ala
Saw.	= Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam’
a.s.	= alaihis salam
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir Tahun
w.	=Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/...,ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- Ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al, : “Dan lain-lain” atau “Dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, perkembangan digitalisasi berlangsung sangat pesat sejak memasuki abad ke-21, ditandai dengan meningkatnya jumlah pengguna Smartphone serta aplikasi komunikasi modern. Berdasarkan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika penggunaan smartphone mencapai presentase sekitar 89%, masyarakat Indonesia aktif menggunakan media sosial, dengan menggunakan WhatsApp dan Instagram menjadi platform utama dalam menjaga komunikasi antar anggota keluarga, terutama di kalangan generasi muda.¹ Namun, transformasi digital juga menimbulkan tantangan baru. Pola interaksi yang dulunya berlangsung secara tatap muka kini banyak bergeser ke ruang virtual. Aktivitas kebersamaan, seperti makan bersama atau berbincang di malam hari, semakin jarang dilakukan. Akibatnya, muncul fenomena keterasingan, di mana anggota keluarga tampak saling terhubung melalui layar, tetapi sebenarnya terpisah secara emosional. Hal tersebut berpotensi melemahkan kualitas hubungan keluarga yang seharusnya menjadi fondasi penting bagi pembentukan identitas sosial setiap individu.

Dalam kajian sosiologi, keluarga dipandang sebagai agen sosialisasi utama yang berperan menanamkan nilai budaya, norma, dan etika kepada generasi penerus. Teori fungsionalisme, Parsons menyebutkan bahwa keluarga memiliki fungsi penting dalam menjaga kestabilan emosional dan membentuk proses sosialisasi individu. Dengan demikian, kemajuan digital menantang fungsi-fungsi terhadap perkembangan anak-anak yang kini tumbuh di tengah era teknologi, cenderung lebih terbiasa dengan komunikasi singkat melalui pesan digital dari pada percakapan langsung yang bermakna, sehingga proses pembentukan karakter bisa terganggu.² Hal ini sangat relevan dalam konteks masyarakat sosial, di mana keluarga masih menjadi pilar utama dalam menanamkan pendidikan moral dan nilai-nilai keagamaan sejak din

¹ Slamet Wiyono et al., "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z" 3, no. 1 (2025): 61–71.

² Rustina, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi," 2022, 244–67.

Dalam paradigma sosiologi agama menambahkan aspek spiritual dalam memahami fenomena sosial. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 86: mengatakan bahwa:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

٨٦

Artinya : “Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu salam, maka balaslah dengan yang lebih baik darinya atau balaslah dengan yang setara. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

Surah An-Nisā' ayat 86 menegaskan pentingnya etika dalam interaksi sosial, khususnya kewajiban untuk membalas salam atau penghormatan dengan cara yang setara atau bahkan lebih baik. Ayat ini menunjukkan bahwa interaksi dalam Islam tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga mengandung nilai moral seperti penghargaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks keluarga, ayat ini menjadi landasan etis bahwa setiap bentuk interaksi antaranggota keluarga, baik yang berlangsung secara langsung maupun melalui media digital, hendaknya dibangun atas dasar saling menghormati dan menjaga keharmonisan. Prinsip membalas dengan yang lebih baik mencerminkan upaya memperkuat hubungan sosial dan kedekatan emosional, sehingga interaksi keluarga tidak sekadar pertukaran simbol atau pesan, melainkan sarana untuk menumbuhkan kasih sayang, solidaritas, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di tengah tantangan interaksi keluarga pada era digital.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada beberapa bulan lalu terhadap beberapa keluarga dikelurahan maccorawali kota Pinrang ditemukan bahwa anggota keluarga cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bermain handphone ketimbang berinteraksi secara langsung. keluarga di Pinrang kerap kali memanfaatkan aplikasi digital untuk berkomunikasi jarak jauh, tetapi hal ini terkadang menggantikan kebiasaan berkumpul secara langsung, sehingga berpotensi mengurangi kedekatan emosional dan spiritual di antara anggota keluarga. Kota Pinrang, yang dijadikan sebagai lokus penelitian, memiliki karakteristik tersendiri

karena merupakan wilayah perkotaan di Sulawesi Selatan dengan dominasi penduduk anak-anak muda dan tingkat literasi digital yang cukup tinggi. Daerah tersebut dikenal sebagai pusat pendidikan, di mana banyak pelajar, mahasiswa, dan kalangan profesional muda yang aktif memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, kuatnya budaya Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi nilai “*siri’ na pace*” yang bermakna harga diri dan solidaritas keluarga menjadi latar budaya yang kadang bertentangan dengan gaya interaksi digital yang cenderung individualistik.³

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa proses digitalisasi dalam keluarga tidak selalu berdampak negatif; justru teknologi dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan di tengah arus globalisasi.⁴ Misalnya, keluarga yang tinggal jauh di kabupaten/kota berbeda dan sering memanfaatkan panggilan video-call untuk tetap menjaga komunikasi dan keakraban, sehingga solidaritas keluarga tetap terpelihara. Namun, dalam konteks era digital, sejumlah studi menunjukkan adanya potensi meningkatnya konflik dalam keluarga akibat penggunaan media sosial yang berlebihan, seperti munculnya rasa kecemburuan sosial di antara keluarga maupun mis-undestanding sehingga dapat terjadi penyebaran informasi yang tidak akurat melalui platform digital. Hal tersebut menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut, karena dapat memengaruhi ketidak keharmonisan keluarga, khususnya di daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan seperti masyarakat Pinrang.

Sebelum teknologi digital berkembang seperti saat ini, interaksi dalam keluarga umumnya berlangsung melalui interaksi langsung yang menekankan pertemuan fisik dan kebersamaan. Anggota keluarga lebih sering berinteraksi secara tatap muka dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti makan bersama, berbincang setelah beraktivitas, atau melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah. Pola interaksi tersebut memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih erat karena proses komunikasi tidak

³ Ahmad Hairul Alamsyah, “Implementasi Budaya *Siri’ Na Pacce* Di Tengah Arus Kebudayaan Populer” 3, no. 1 (2022): 1–15.

⁴ Sisca Nurul Fadila et al., “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Era Digital Dan Implikasinya Terhadap Bonding Orangtua-Anak” 9 (2025): 21445–55.

hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga melibatkan ekspresi emosi dan bahasa nonverbal. Dalam situasi ini, keluarga memainkan peran sentral sebagai wadah utama pembentukan nilai sosial, moral, dan keagamaan, khususnya bagi anak-anak. Kedekatan emosional relatif terjaga karena waktu kebersamaan tidak terganggu oleh perangkat teknologi, sehingga hubungan antaranggota keluarga cenderung lebih harmonis dan stabil.

Setelah memasuki era digital, cara anggota keluarga berinteraksi mengalami pergeseran yang cukup nyata seiring dengan meningkatnya penggunaan perangkat digital dan media komunikasi berbasis internet. Interaksi keluarga kini banyak dilakukan melalui media daring, seperti pesan instan dan panggilan video, yang memungkinkan hubungan tetap terjalin meskipun terpisah oleh jarak. Namun, kemudahan tersebut turut membawa konsekuensi berupa berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Kebersamaan dalam keluarga sering kali berlangsung dengan keterlibatan yang terbagi karena perhatian anggota keluarga terfokus pada layar gawai masing-masing. Akibatnya, kualitas interaksi dan kedekatan emosional berpotensi mengalami penurunan, terutama pada generasi muda yang lebih akrab dengan komunikasi virtual dibandingkan dialog langsung. Oleh karena itu, pola interaksi keluarga di era digital cenderung bersifat efisien, tetapi memerlukan pengelolaan yang bijak agar tidak mengurangi keharmonisan keluarga.⁵

Dalam perspektif sosiologi agama, pola interaksi keluarga di era digital membawa dampak terhadap proses pembentukan akhlak serta penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW dalam sunnahnya menekankan pentingnya kebersamaan dengan keluarga sebagai bagian dari ibadah dan sarana menumbuhkan kasih sayang. Namun, kehadiran teknologi digital sering kali membuat interaksi keluarga menjadi lebih dangkal dan kurang bermakna. Misalnya, komunikasi melalui pesan singkat tidak selalu mampu menyalurkan nilai-nilai spiritual seperti ketaqwaan dan empati yang seharusnya ditanamkan melalui interaksi

⁵ Daryanto Setiawan, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya" 4, no. 1 (2018): 62–72.

secara langsung. Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara bijaksana dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pendidikan agama dalam keluarga, seperti melalui aplikasi Islami yang dimanfaatkan untuk berdiskusi dan belajar bersama.

Di Kota Pinrang menjadi lokasi yang tepat untuk dijadikan objek penelitian karena memiliki karakter unik yang memadukan kemajuan teknologi dengan berbagai kekayaan budaya lokal. Berdasarkan data dari Databoks Katadata (2024) jumlah penduduk Kabupaten Pinrang mencapai sekitar 420.490 jiwa dengan tingkat urbanisasi yang terus meningkat, masyarakat Pinrang kini banyak bergantung pada teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, baik untuk bekerja, berkomunikasi, maupun memperoleh informasi. Namun, di tengah perkembangan tersebut, Pinrang tetap dikenal sebagai daerah yang religious dan kuat memegang nilai-nilai Islam serta tradisi Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi kehormatan dan solidaritas keluarga. Menurut Perpaduan antara modernitas dan tradisi inilah yang menjadikan perubahan pola interaksi keluarga di Pinrang menarik untuk diteliti, terutama untuk memahami bagaimana masyarakat setempat beradaptasi dengan arus digitalisasi tanpa kehilangan jati diri budaya dan spiritualnya.⁶

Perkembangan digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam dinamika kehidupan keluarga. Meskipun konektivitas semakin luas, fenomena ini juga menimbulkan risiko meningkatnya isolasi sosial di antara anggota keluarga. Di Indonesia, laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan lonjakan signifikan dalam penggunaan internet untuk komunikasi keluarga. Namun dalam fenomena social terdapat kemajuan dan muncul pula berbagai tantangan seperti cyber-bullying dan ketergantungan terhadap perangkat digital yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga. Situasi ini menjadi semakin menarik ketika dilihat di wilayah seperti Pinrang, di mana nilai-nilai budaya

⁶ Muh. Syukur Muhammad Ihsan, "Tradisi Mappatabe Pada Masyarakat Bugis Di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang," no. 1 (2023).

dan ajaran agama masih berperan kuat dalam membentuk pola hubungan keluarga di tengah arus modernisasi teknologi.

Dalam ajaran Islam, keluarga dianjurkan menjaga keseimbangan antara interaksi langsung dan aktivitas digital. Teknologi boleh digunakan selama tidak menggeser nilai-nilai agama. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya silaturahmi sebagai ibadah yang memperkuat kasih sayang dan komunikasi antar keluarga. Karena itu, teknologi sebaiknya menjadi alat untuk mempererat hubungan, bukan menggantikan kebersamaan. Jika digunakan berlebihan, digitalisasi justru bisa melemahkan ikatan keagamaan, misalnya dengan berkurangnya waktu untuk berdoa, berdiskusi nilai-nilai Islam, atau berkumpul bersama keluarga.

Kota Pinrang menunjukkan bahwa dinamika sosial yang unik karena dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan di Sulawesi Selatan. Banyak keluarga di daerah ini memiliki anak yang menempuh studi di luar kota, sehingga penggunaan media digital menjadi sarana penting untuk menjaga komunikasi dan hubungan emosional. Namun, dalam kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama bagi generasi muda yang semakin terpapar oleh pengaruh budaya global melalui media sosial yang terkadang tidak selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Katakan misalnya, interaksi digital sering kali menumbuhkan sifat individualistik, yang bertentangan dengan nilai solidaritas dan kebersamaan khas budaya Bugis-Makassar yang menekankan pentingnya rasa kolektivitas dan keharmonisan dalam keluarga. Di Pinrang, fenomena ini menjadi fakta sosial melalui kebiasaan keluarga yang lebih sering berkumpul di depan layar handphone atau televisi dari pada di meja makan untuk berinteraksi langsung.

Dalam sosiologi, perubahan cara keluarga berinteraksi di era digital dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik, yaitu pandangan bahwa manusia memberi makna pada simbol dalam komunikasi. Misalnya, penggunaan emoji atau stiker di pesan singkat bisa menandakan kasih sayang, tetapi tidak bisa menggantikan kedekatan emosional dari sentuhan atau tatap muka langsung. Dalam ajaran Islam, keluarga diajarkan untuk berkomunikasi dengan jujur dan penuh kasih sayang, bukan

sekadar melalui pesan singkat. Di Kota Pinrang, nilai budaya *siri'* yang menekankan harga diri dan kehormatan keluarga masih sangat kuat. Karena itu, teknologi sebaiknya digunakan secara bijak untuk mempererat hubungan, seperti berbagi pesan keagamaan atau saling mengingatkan dalam kebaikan. Namun, jika terlalu bergantung pada dunia digital, hubungan emosional dalam keluarga bisa renggang, terutama di kalangan anak muda yang lebih tertarik mengikuti tren global dibanding menjaga nilai-nilai budaya lokal.⁷

Teknologi berperan penting dalam membantu pendidikan keluarga, seperti melalui aplikasi untuk belajar Al-Qur'an atau sarana komunikasi jarak jauh. Meskipun bermanfaat, akan tetapi dengan cara penggunaan berlebihan dapat menimbulkan kecanduan dan mengurangi waktu berkumpul secara langsung.⁸ Di Pinrang, menjadi fenomena sosial karena banyak keluarga menggunakan teknologi untuk tetap berhubungan dengan anak yang merantau ke kota besar. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang bijak menjadikan teknologi sebagai pelengkap interaksi, bukan penggantinya. Di Indonesia, upaya memperkuat hubungan keluarga melalui media digital terus dilakukan, namun di Pinrang penerapannya harus disesuaikan dengan nilai budaya Bugis-Makassar dan ajaran Islam agar tidak menimbulkan kesenjangan generasi akibat perbedaan cara pandang terhadap teknologi.

Dengan demikian, kesenjangan digital (*digital divide*) menjadi salah satu fenomena global yang berdampak pada pola interaksi keluarga. Keluarga yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi seringkali tertinggal dalam hal komunikasi dan partisipasi sosial dibandingkan mereka yang memiliki fasilitas digital yang memadai. Meskipun tingkat penggunaan internet tergolong tinggi, ketimpangan ini tetap tampak, terutama di daerah seperti Pinrang. Demikian halnya, keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah masih lebih banyak berinteraksi secara

⁷ Ditha Prasanti and Kismiyati El Karimah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami Di Era Digital" 12, no. 1 (2018): 195–213.

⁸ Judi Suharsono et al., "Pengaruh Era Digital Pada Pola Asuh Anak Dapat Menjadi Faktor Yang Signifikan Dalam Keharmonisan Keluarga" 2, no. 3 (2024): 150–58.

langsung karena keterbatasan perangkat dan akses internet, sementara keluarga yang lebih mampu memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dan menjalankan aktivitas sehari-hari.

Perubahan interaksi keluarga di era digital dapat dipahami melalui konsep “komunitas virtual” yang terbentuk melalui media sosial. Komunitas semacam ini membantu keluarga tetap saling terhubung, seperti lewat grup WhatsApp, tetapi tidak selalu memiliki kestabilan seperti interaksi langsung karena mudah dipengaruhi oleh gangguan dari luar.⁹ Di Kota Pinrang, sangat relevan karena banyak keluarga, terutama dengan anak muda yang menempuh pendidikan tinggi, menggunakan media digital untuk berkomunikasi setiap hari. Meski teknologi memberikan kemudahan, generasi muda juga lebih mudah terpapar budaya global yang berpotensi menggeser nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal. Karena itu, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana keluarga di Pinrang berusaha menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian identitas budaya serta nilai spiritual mereka.

Sebagian besar penelitian tentang komunikasi keluarga sejauh ini masih berfokus pada wilayah perkotaan besar di Pulau Jawa, seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, yang dikenal memiliki masyarakat modern dengan akses teknologi yang maju. Sementara itu, daerah di luar Jawa, terutama yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal seperti Pinrang di Sulawesi Selatan, belum banyak dikaji secara ilmiah. Padahal, latar budaya lokal memiliki pengaruh besar terhadap cara keluarga berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Nilai-nilai tradisional masyarakat Bugis-Makassar, seperti solidaritas, kehormatan keluarga, dan kebersamaan, menciptakan dinamika tersendiri dalam pola komunikasi keluarga di tengah arus modernisasi. Karena itu, penelitian yang berfokus pada keluarga di Pinrang menjadi penting, tidak hanya untuk menambah kajian tentang komunikasi keluarga di luar Jawa, tetapi juga untuk

⁹ R.Hanif Suryo Nugroho/Subhan Afifi/Christina Rochayanti, “Komunitas Virtual Menjadi Komunitas Sosial” 21 (2017).

memahami bagaimana keluarga dengan akar budaya kuat mampu menyesuaikan diri terhadap pengaruh global yang datang melalui media sosial.

Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian dengan judul “Perubahan Pola Interaksi Keluarga pada Era Digital: Studi pada Keluarga di Kota Pinrang” memiliki relevansi yang tinggi untuk dilakukan. Kajian ini berperan penting dalam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana dinamika komunikasi dan hubungan antaranggota keluarga berkembang di tengah pesatnya arus digitalisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur sebelumnya yang masih minim membahas konteks lokal seperti Pinrang, khususnya dalam kaitannya dengan pengaruh budaya dan nilai keagamaan terhadap pola interaksi keluarga. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang cara keluarga di Pinrang mempertahankan keharmonisan, nilai-nilai tradisional, dan kedekatan emosional di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial akibat kemajuan teknologi digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji beberapa permasalahan pokok yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi digital di Kota Pinrang. Adapun permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana bentuk perubahan pola interaksi keluarga di Kota Pinrang akibat perkembangan era digital, khususnya melalui penggunaan media sosial dan aplikasi komunikasi modern?
2. Bagaimana dampak pola interaksi digital melalui perubahan simbol dan nilai (pada kedekatan emosional, nilai budaya, dan pendidikan agama dalam keluarga) ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perubahan pola interaksi keluarga di Kota Pinrang dalam konteks penggunaan media sosial dan teknologi digital.
2. Untuk mengetahui dan memahami dampak perubahan pola interaksi digital terhadap kedekatan emosional, pemeliharaan nilai budaya, dan penanaman pendidikan agama dalam keluarga di Kota Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang penting, baik secara **teoritis** maupun **praktis**, mengingat perubahan pola interaksi keluarga yang terjadi di era digital, khususnya di Kota Pinrang..

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam bidang sosiologi keluarga dan sosiologi agama. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana digitalisasi dan penggunaan media sosial memengaruhi komunikasi, kedekatan emosional, serta proses sosialisasi dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian terkait teori interaksionisme simbolik dan teori fungsionalisme Parsons, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan fungsi keluarga dalam membentuk karakter, menjaga kestabilan emosional, serta menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anggota keluarga. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya, terutama yang menyoroti hubungan antara teknologi digital, budaya lokal, dan pendidikan agama, khususnya dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Kota Pinrang, yang memiliki karakter unik berupa perpaduan antara modernitas dan tradisi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, terutama bagi keluarga di Kota Pinrang. Hasil penelitian ini dapat

membantu keluarga memahami dampak positif dan negatif penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait komunikasi, kedekatan emosional, dan pembinaan nilai-nilai agama. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi pendidik, tokoh masyarakat, serta lembaga keagamaan dalam merancang program pembinaan keluarga agar interaksi digital dapat digunakan secara bijak, sehingga nilai budaya, tradisi, dan spiritualitas tetap terjaga. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan lokal untuk menyusun strategi literasi digital yang selaras dengan norma-norma budaya dan ajaran agama sehingga modernisasi teknologi tidak mengurangi keharmonisan dan solidaritas dalam keluarga.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam membangun kerangka konseptual penelitian ini. Melalui kajian terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat memahami arah perkembangan studi terkait perubahan pola interaksi keluarga akibat kemajuan teknologi digital. Dari beberapa penelitian yang ditinjau, tampak bahwa sebagian besar fokus pada keluarga di wilayah perkotaan besar seperti Jakarta dan Surabaya, di mana karakter masyarakatnya modern dan sangat terhubung dengan teknologi. Namun, kajian mengenai keluarga di daerah yang masih menjunjung tinggi nilai budaya lokal, seperti Kota Pinrang di Sulawesi Selatan, masih sangat terbatas. Padahal, masyarakat Pinrang memiliki sistem nilai dan tradisi Bugis-Makassar yang kuat, yang dapat memengaruhi cara mereka beradaptasi terhadap perubahan digitalisasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan meneliti bagaimana era digital memengaruhi bentuk, intensitas, dan kualitas interaksi dalam keluarga di Kota Pinrang. Fokus penelitian tidak hanya pada pola komunikasi, tetapi juga pada perubahan kedekatan emosional, pelestarian nilai budaya, dan pembinaan pendidikan agama dalam keluarga. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika keluarga di era digital, khususnya dalam konteks masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dan religius.

1. Penelitian oleh Nurfajriyah, L., Jamilah, A., Wibawa, A. A., & Supriyono. (2025) yang berjudul *“Perubahan Pola Komunikasi dalam Keluarga di Era Teknologi Digital”* menjelaskan secara mendalam transformasi pola komunikasi keluarga akibat perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian literatur yang menganalisis berbagai penelitian terdahulu mengenai dampak teknologi terhadap komunikasi keluarga. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital mempermudah pertukaran informasi antaranggota keluarga, tetapi juga mengurangi kualitas interaksi langsung dan meningkatkan kecenderungan individualisme. Peneliti juga menekankan pentingnya literasi digital dan pengaturan waktu penggunaan gawai dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian saya karena membahas pergeseran pola komunikasi dari tatap muka ke komunikasi virtual, yang juga terjadi dalam keluarga di Kota Pinrang. Bedanya, penelitian saya akan mengkaji fenomena tersebut dalam konteks lokal dengan mempertimbangkan nilai budaya Bugis-Makassar dan ajaran keagamaan yang masih kuat dalam membentuk pola interaksi keluarga.¹⁰

2. Penelitian oleh Agustina, A. P. (2023) berjudul “*Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital*” meneliti bagaimana penggunaan media digital, seperti smartphone dan media sosial, mengubah cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan beberapa keluarga di wilayah perkotaan untuk mengetahui perubahan perilaku komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah mempercepat proses komunikasi, namun juga menimbulkan penurunan frekuensi interaksi tatap muka, berkurangnya kebersamaan keluarga, dan menurunnya kualitas kedekatan emosional akibat ketergantungan terhadap perangkat digital.

Relevansinya dengan penelitian saya sangat tinggi karena keduanya sama-sama menyoroti dampak sosial dan emosional dari digitalisasi terhadap interaksi keluarga. Meskipun penelitian Agustina dilakukan di wilayah perkotaan, hasilnya memberikan gambaran empiris yang penting bagi penelitian saya di Kota Pinrang. Dalam konteks Pinrang yang memiliki budaya kekeluargaan kuat dan

¹⁰ Hikmah Sari, La Ode M Nasir, and Hasdy Syahid Kasim, “Perubahan Pola Komunikasi Dalam Keluarga Di Era Teknologi Digital Di Desa Hakambololi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur” 2, no. 3 (2024): 213–18.

religiusitas tinggi, penelitian ini membantu memperkuat analisis tentang bagaimana masyarakat setempat menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai tradisional dan spiritual dalam kehidupan keluarga.¹¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurliana, P, Naufal, A, Maulana, dan Ahmad, Z, I. (2023) berjudul “*Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua–Anak*” membahas perubahan bentuk komunikasi dalam keluarga akibat penggunaan teknologi digital yang semakin intensif. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam pada sejumlah keluarga dari berbagai latar sosial, penelitian ini menemukan bahwa kemajuan teknologi membawa dampak nyata terhadap pola interaksi keluarga. Intensitas komunikasi tatap muka menurun seiring meningkatnya ketergantungan terhadap gawai dan media sosial. Selain itu, muncul kesenjangan kemampuan teknologi antara orang tua dan anak yang berpotensi menimbulkan jarak emosional dalam keluarga. Penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian saya karena sama-sama mengkaji pengaruh perkembangan teknologi terhadap perubahan interaksi keluarga. Hanya saja, penelitian tersebut berfokus pada dinamika hubungan orang tua dan anak secara umum, sedangkan penelitian saya akan menelusuri pola interaksi keluarga secara menyeluruh di Kota Pinrang, dengan memperhatikan unsur budaya Bugis-Makassar dan nilai religius yang masih menjadi dasar kehidupan keluarga di daerah tersebut.¹²

¹¹ Adelia Putri Agustina, “Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital” 6, no. 2 (2023): 73–80.

¹² Pratiwi, N., Maulana, N. A., & Ismail, A. Z. (2023). Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi Terhadap Hubungan Orang Tua Anak. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2), 77-86.

2.1 Tabel Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian & Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurfajriyah, L., Jamilah, A., Wibawana, A. A., & Supriyono (2025)	Perubahan Pola Komunikasi dalam Keluarga di Era Teknologi Digital	Mendeskripsikan transformasi pola komunikasi keluarga akibat perkembangan teknologi digital serta dampaknya terhadap kualitas hubungan keluarga.	Metode kualitatif berbasis kajian literatur dari berbagai penelitian terdahulu.	Teknologi digital mempermudah pertukaran informasi tetapi menurunkan kualitas interaksi langsung dan meningkatkan individualisme. Ditekankan pentingnya literasi digital dan pengaturan waktu penggunaan gawai.	Sama-sama membahas pergeseran dari komunikasi tatap muka ke komunikasi virtual dalam keluarga.	Penelitian ini bersifat kajian literatur umum, sementara penelitian saya bersifat lapangan dan berfokus pada keluarga di Kota Pinrang dengan mempertimbangan nilai budaya Bugis-Makassar dan ajaran keagamaan.

2.	Agustina, A.P. (2023)	Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital	Mengetahui dampak penggunaan media digital terhadap perilaku komunikasi dan kedekatan antar anggota keluarga..	Kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara pada keluarga di wilayah perkotaan.	Kemajuan teknologi mempercepat komunikasi namun menurun kan intensitas kebersamaan, interaksi tatap muka, dan kedekatan emosional akibat ketergantungan pada perangkat digital.	Sama-sama meneliti pengaruh media digital terhadap kualitas interaksi dan komunikasi keluarga.	Penelitian ini dilakukan di wilayah perkotaan, sedangkan penelitian saya menitikberatkan pada konteks Pinrang yang memiliki budaya kekeluargaan kuat dan religiusitas tinggi
3.	Nurliana P, Naufal A, Maulana, dan Ahmad Z, I (2023)	Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi	Menganalisis perubahan pola komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak akibat	Kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam pada beberapa keluarga dari latar sosial	Ditemukan bahwa penggunaan gawai menurun kan intensitas komunikasi tatap muka	Sama-sama membahas pengaruh perkembangan teknologi terhadap	Penelitian ini berfokus pada hubungan orang tua dan anak secara spesifik

		terhadap Hubungan Orang Tua–Anak	penggunaan teknologi digital yang semakin intensif.	berbeda.	dan menciptakan kesenjangan pemahaman teknologi antara orang tua dan anak, yang berdampak pada berkurangnya kedekatan emosional.	perubahan pola interaksi dan komunikasi keluarga.	k, sedangkan penelitian saya meneliti keseluruhan pola interaksi keluarga di Kota Pinrang dengan memperhatikan konteks budaya lokal dan nilai religius.
--	--	----------------------------------	---	----------	--	---	---

B. Tinjauan Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Teori Interaksionisme Simbolik, yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer, menyatakan bahwa realitas sosial manusia terbentuk melalui proses interaksi yang dinamis dan pertukaran makna di antara individu. Menurut pandangan ini, manusia tidak bereaksi secara instingtif terhadap objek atau situasi, melainkan berdasarkan makna yang mereka tetapkan sendiri, di mana makna tersebut lahir dari pengalaman sosial bersama dan dapat berubah melalui interpretasi pribadi yang subjektif. Pada masa digital saat ini, simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi telah mengalami evolusi drastis: dari bentuk ekspresi fisik seperti raut wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara, kini beralih ke simbol digital yang lebih ringkas dan visual, termasuk emoji yang ekspresif, stiker yang lucu, GIF yang bergerak, serta pesan teks yang pendek dan langsung.¹³

Transformasi dalam medium simbolik ini secara signifikan mempengaruhi intensitas dan kualitas interaksi keluarga, karena meskipun simbol digital memfasilitasi komunikasi yang lebih cepat, mereka sering kali kurang mampu menangkap kompleksitas emosi yang mendalam. Misalnya, pernyataan cinta atau dukungan yang dulunya disampaikan melalui kontak fisik atau percakapan panjang kini sering diganti dengan emoji hati sederhana atau pesan singkat seperti "luv u" yang mungkin terasa impersonal. Simbol-simbol ini memang memberikan kemudahan ekspresi, khususnya untuk keluarga yang sibuk, tetapi risiko besarnya adalah pengurangan kedalaman emosional, sebab interpretasi simbol bisa berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya, suasana hati, atau pengalaman individu penerima, yang berpotensi menyebabkan miskomunikasi atau perasaan terputus.

Di lingkungan Kota Pinrang, yang masih kuat dengan tradisi budaya Bugis-Makassar seperti *siri'* na *pacce* yang menekankan harga diri dan solidaritas

¹³ Aidil Haris and Asrinda Amalia, "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)" 29, no. 1 (2018): 16–19.

emosional, pergeseran bentuk komunikasi ini menimbulkan konsekuensi yang berlapis. Di satu aspek positif, teknologi mempercepat alur komunikasi dan memungkinkan anggota keluarga yang bermigrasi untuk bekerja di luar kota tetap menjalin hubungan melalui pesan instan atau video call. Namun, di sisi negatif, kedekatan emosional yang biasanya terbangun dari interaksi tatap muka yang autentik dapat berkurang karena simbol digital terbatas dalam menyampaikan elemen nonverbal seperti sentuhan atau aroma keluarga. Oleh sebab itu, teori ini memberikan wawasan penting untuk mengkaji bagaimana simbol dan makna baru dalam era digital bisa memperkuat ikatan sosial keluarga atau malah mengaburkannya jika interpretasi simbol tidak disesuaikan dengan konteks budaya lokal.

2. Teori Fungsionalisme Struktural (Émile Durkheim & Talcott Parsons)

Teori Fungsionalisme Struktural, sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim dan Talcott Parsons, menggambarkan masyarakat sebagai entitas yang terorganisir dengan baik, di mana setiap elemen atau institusi memiliki tugas khusus untuk mempertahankan harmoni, stabilitas, dan kelestarian sosial. Keluarga, dalam kerangka ini, dianggap sebagai pilar utama yang bertugas melakukan sosialisasi nilai-nilai sosial, memperkuat solidaritas internal, dan menegakkan norma-norma yang mendukung tatanan masyarakat. Durkheim menyoroti solidaritas yang muncul dari interaksi tatap muka dan pembagian nilai bersama untuk menghindari disintegrasi sosial, sedangkan Parsons lebih menekankan peran keluarga dalam sosialisasi awal anak-anak dan penguatan identitas dewasa melalui dukungan psikologis yang konsisten.¹⁴

Di tengah era digital yang ditandai oleh inovasi teknologi komunikasi, fungsi-fungsi inti keluarga ini mengalami adaptasi yang tidak selalu mulus. Komunikasi yang idealnya menjadi mekanisme utama untuk mentransmisikan nilai moral dan etika kini sering berubah menjadi pertukaran informasi yang efisien namun dangkal, seperti pertanyaan singkat tentang kondisi melalui aplikasi pesan. Dampaknya,

¹⁴ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," 2020, 58–69.

intensitas emosi dalam relasi keluarga bisa menurun, dan solidaritas yang dulunya kokoh melalui pertemuan rutin mungkin melemah karena kurangnya kedalaman interaksi. Di Kota Pinrang, hal ini nampak dari pola hidup keluarga generasi muda yang semakin terintegrasi dengan perangkat digital untuk berbagai keperluan, mulai dari pengelolaan rumah tangga, pendidikan anak melalui konten online, hingga pembentukan jaringan sosial. Stabilitas sosial keluarga tidak lagi bergantung pada interaksi langsung yang penuh nuansa, melainkan pada koordinasi virtual seperti grup chat keluarga yang digunakan untuk merencanakan acara atau menyampaikan informasi penting.

Meskipun begitu, teori fungsionalisme menegaskan bahwa sistem sosial memiliki kapasitas adaptasi yang tinggi, sehingga keluarga dapat bertransformasi tanpa sepenuhnya kehilangan esensinya. Artinya, di konteks Pinrang, keluarga mampu bertahan dan berfungsi optimal jika berhasil mengintegrasikan teknologi sebagai pelengkap, bukan pengganti, komunikasi tatap muka, sambil menjaga nilai budaya dan agama sebagai landasan solidaritas. Contohnya, dengan memanfaatkan aplikasi digital untuk memperkuat sosialisasi nilai tanpa mengabaikan interaksi emosional, keluarga dapat menjaga keseimbangan di era perubahan teknologi yang pesat.

C. Kerangka Konseptual

1. Transformasi Pola Interaksi Keluarga

Pola merupakan suatu bentuk, susunan, atau cara yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk keteraturan dalam suatu aktivitas. Dalam kehidupan sosial, pola menunjukkan kecenderungan perilaku yang berlangsung secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hubungan antarindividu maupun kelompok. Dengan adanya pola, suatu aktivitas sosial menjadi lebih terarah karena terdapat bentuk hubungan yang relatif tetap dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh

karena itu, pola sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang atau kelompok menjalankan suatu hubungan sosial dalam lingkungan tertentu.¹⁵

Dalam kajian ilmu sosial, pola tidak hanya dimaknai sebagai perilaku yang dilakukan secara berulang, tetapi juga sebagai gambaran mengenai cara individu membangun, mempertahankan, dan mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain. Pola tersebut dapat berubah seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan budaya, serta dinamika kehidupan masyarakat. Dengan demikian, konsep pola menjadi salah satu aspek penting dalam memahami perubahan perilaku sosial, termasuk perubahan pola interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga pada era digital.

Interaksi merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara dua orang atau lebih melalui komunikasi maupun tindakan sehingga masing-masing pihak saling memengaruhi. Dalam sosiologi, interaksi menjadi syarat utama terbentuknya kehidupan sosial karena melalui interaksi individu dapat bekerja sama, bertukar informasi, membangun hubungan, serta menjalankan peran sosialnya dalam masyarakat. Interaksi dapat berlangsung secara langsung melalui tatap muka maupun secara tidak langsung melalui media komunikasi digital.¹⁶

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun

¹⁵ Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264-278.

¹⁶ D I Desa, Tanggulangin Kab, and Muhammad Yasin Anugerah, "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban Di Desa Tanggulangin Kab. Kebumen," n.d.

orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Pada era digital yang berkembang sangat cepat saat ini, teknologi komunikasi seperti smartphone, internet, dan berbagai aplikasi pesan instan telah menjadi komponen penting dalam kehidupan keluarga modern. Keberadaan perangkat digital tersebut tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga memungkinkan terjadinya komunikasi yang bersifat instan, fleksibel, dan tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu. Kondisi ini membawa perubahan yang cukup besar dalam cara anggota keluarga saling berhubungan. Perubahan tersebut tidak hanya tampak dari meningkatnya intensitas penggunaan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga menyentuh aspek kualitas komunikasi, karena simbol-simbol komunikasi yang sebelumnya berbasis tatap muka kini banyak digantikan oleh pesan teks, emotikon, stiker, dan bentuk komunikasi digital lainnya.

Penelitian oleh (Safira dkk 2023) telah mengungkapkan bahwa penggunaan smartphone secara intens dapat berdampak pada menurunnya kualitas interaksi langsung dalam keluarga. Dalam sebuah penelitian yang mengkaji “Digital Parenting”, ditemukan bahwa anggota keluarga cenderung lebih terfokus pada layar perangkat mereka dibandingkan membangun komunikasi yang mendalam dan bermakna dengan keluarga di sekitar mereka.¹⁷ Temuan tersebut menegaskan bahwa teknologi digital tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang sepenuhnya netral, sebab kehadirannya membawa implikasi sosial yang signifikan. Dengan dominasi perangkat digital, pola komunikasi keluarga dapat mengalami pergeseran dari hubungan tatap

¹⁷ Safira, V., Ah, Q., & Wijayani, N. (2023). Digital Parenting: Studi Kasus Dampak Smartphone Terhadap Kualitas Komunikasi Keluarga. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 314-319.

muka yang emosional menjadi pola komunikasi yang lebih individual, terfragmentasi, dan kadang tidak sinkron secara emosional.

Selain perubahan pada intensitas interaksi, teknologi digital juga berpengaruh terhadap cara keluarga memahami dan menafsirkan simbol-simbol komunikasi. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, setiap simbol komunikasi memiliki makna subjektif yang dinamis, termasuk simbol-simbol digital seperti emoji, stiker, atau gambar reaksi. Setiap anggota keluarga dapat memberikan makna berbeda terhadap simbol-simbol tersebut, tergantung pada pengalaman pribadi, kedekatan emosional, serta konteks sosial masing-masing. Walaupun penggunaan simbol digital mampu mempercepat penyampaian pesan, namun keberadaannya sering kali membuat pesan kehilangan kedalaman emosional yang biasanya muncul dalam interaksi tatap muka, sehingga hubungan antaranggota keluarga dapat terasa lebih dangkal atau kurang ekspresif.

Dalam budaya Indonesia, konsep kekerabatan menempati posisi yang sangat sentral dan menjadi fondasi penting dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antaranggota keluarga tidak hanya dibangun berdasarkan ikatan biologis semata, tetapi juga diperteguh oleh nilai-nilai sosial, kedekatan emosional, serta makna simbolik yang terus terjaga dari generasi ke generasi. Karena itu, setiap perubahan dalam pola komunikasi di dalam keluarga tidak hanya memengaruhi dinamika interaksi harian, tetapi juga berpotensi memberikan pengaruh lebih luas terhadap kekuatan solidaritas, kualitas hubungan, dan kedalaman ikatan emosional antaranggota keluarga dalam jangka waktu yang panjang.¹⁸

Kondisi ini sangat relevan ketika dilihat dalam konteks Kota Pinrang, yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat penetrasi teknologi digital yang cukup tinggi, terutama di kalangan generasi muda. Bagi banyak keluarga di Pinrang, perangkat digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga

¹⁸ Andi Nursida and Lukman Ismail, "Transformasi Kekerabatan Di Era Digital: Analisis Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Keluarga" 19, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i1.2088>.

sebagai bagian dari gaya hidup dan budaya sosial baru. Komunikasi antaranggota keluarga sering kali berlangsung melalui pesan singkat, panggilan video, atau platform media sosial, sehingga teknologi menjadi fondasi baru dalam menjalankan aktivitas keluarga, menjaga hubungan, dan mengelola dinamika rumah tangga. Fenomena ini penting untuk dikaji karena ia menunjukkan bagaimana teknologi dapat membentuk pola-pola interaksi baru yang berbeda dari pola tradisional.

Penggunaan teknologi digital diposisikan sebagai faktor utama yang memulai terjadinya perubahan dalam pola interaksi keluarga. Perkembangan teknologi yang terus mengalami pemutakhiran menjadikannya sumber pendorong yang dapat menggeser cara anggota keluarga berkomunikasi, membangun kedekatan, serta mempertahankan hubungan sosial dalam keseharian. Pemanfaatan perangkat digital yang semakin intens turut memengaruhi kualitas hubungan antaranggota keluarga, baik dari sisi kedalaman percakapan maupun bentuk keterhubungan emosional. Agar pemahaman mengenai perubahan tersebut dapat diperoleh secara komprehensif, penting bagi peneliti untuk menelusuri berbagai aspek penggunaan teknologi, seperti tingkat intensitas penggunaan yang dilakukan setiap hari, ragam aplikasi yang paling sering digunakan, serta tujuan spesifik dari penggunaan perangkat tersebut. Ketiga aspek ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana teknologi digital berperan dalam membentuk dinamika interaksi dan relasi sosial dalam keluarga pada era modern.

2. Interaksi Virtual Keluarga (pergeseran dari interaksi langsung ke interaksi tidak langsung)

Perkembangan teknologi digital yang semakin meresap ke seluruh aspek kehidupan telah membawa perubahan signifikan terhadap cara keluarga berinteraksi. Aktivitas yang dahulunya mengandalkan kehadiran fisik seperti bercengkrama bersama setelah beraktivitas, makan malam dalam satu meja, atau melakukan kegiatan rekreasi secara langsung kini mulai bergeser ke bentuk komunikasi yang berbasis perangkat digital. Dengan adanya aplikasi pesan instan, fitur panggilan video, dan berbagai platform media sosial, anggota keluarga dapat tetap saling

terhubung meskipun terpisah jarak. Situasi ini memang memudahkan komunikasi, tetapi pada saat yang sama juga mengurangi frekuensi interaksi langsung yang selama ini menjadi sarana utama untuk membangun kedekatan emosional dan rasa kebersamaan dalam keluarga.

Sejumlah penelitian terbaru memperlihatkan bahwa perubahan ini bukan hanya fenomena teknologi, tetapi juga berdampak pada dinamika sosial keluarga. Penelitian pada kalangan mahasiswa misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan media digital membuat interaksi keluarga menjadi lebih fleksibel namun cenderung berlangsung singkat dan tidak selalu mendalam.¹⁹ Interaksi yang awalnya bersifat intens dan penuh nuansa kini berubah menjadi komunikasi yang lebih cepat, praktis, dan sering kali terfragmentasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun kehadiran teknologi mampu menjaga kontinuitas komunikasi, kualitas hubungan emosional dalam keluarga tidak selalu meningkat. Bahkan beberapa kajian menegaskan bahwa hubungan keluarga dapat menjadi lebih renggang apabila komunikasi virtual tidak diimbangi dengan interaksi tatap muka yang cukup.

Pergeseran dari interaksi langsung ke interaksi tidak langsung menunjukkan adanya perubahan dalam cara individu menjalin hubungan dengan orang lain. Jika sebelumnya interaksi lebih banyak dilakukan melalui pertemuan tatap muka, kini komunikasi semakin sering berlangsung dengan memanfaatkan media digital, seperti telepon pintar, aplikasi pesan instan, dan media sosial. Perkembangan teknologi telah mempermudah proses komunikasi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut menyebabkan intensitas pertemuan secara langsung, khususnya dalam lingkungan keluarga, menjadi berkurang. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas interaksi, kedekatan emosional, serta hubungan antaranggota keluarga apabila komunikasi melalui media digital lebih mendominasi dibandingkan interaksi tatap muka.

¹⁹ Qorin Mailani Rahayu and Subhan Widiensyah, "Pergeseran Interaksi Sosial Dalam Keluarga Di Era Digital Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi" 07, no. 01 (2025): 39–48.

Jika ditinjau melalui perspektif teori interaksionisme simbolik, perubahan pola komunikasi ini menjadi semakin jelas. Teori tersebut menyatakan bahwa makna dalam interaksi sosial terbentuk melalui simbol-simbol yang dipahami bersama. Dalam komunikasi digital, simbol-simbol tradisional seperti tatapan mata, perubahan intonasi, dan bahasa tubuh digantikan oleh emoji, tanda baca, stiker digital, dan teks singkat. Setiap simbol digital ini dapat ditafsirkan secara berbeda tergantung pada pengalaman, kondisi emosional, dan konteks sosial masing-masing individu.²⁰ Oleh karena itu, pesan yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda antaranggota keluarga, sehingga potensi salah paham semakin tinggi apabila tidak ada kejelasan konteks komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa transfer makna dalam komunikasi digital tidak sesederhana yang terlihat.

Dalam konteks budaya masyarakat Pinrang yang masih kuat memegang nilai-nilai tradisional Bugis-Makassar, perubahan pola komunikasi ini memiliki implikasi yang tidak kecil. Nilai *siri' na pacce*, yang menekankan kehormatan, solidaritas, dan kebersamaan keluarga, selama ini dipertahankan melalui interaksi langsung yang sarat makna dan emosi. Ketika komunikasi lebih banyak dilakukan melalui gawai, sebagian makna simbolik dalam interaksi tradisional tersebut dapat hilang atau berubah. Misinterpretasi terhadap simbol digital dapat mengurangi kedekatan emosional antaranggota keluarga, khususnya ketika pesan yang dikirim tidak dipahami dalam konteks budaya yang tepat. Karena itu, perlu ada pemahaman mendalam mengenai bagaimana keluarga-keluarga di Pinrang menafsirkan komunikasi digital dan bagaimana mereka menyesuaikannya dengan nilai budaya lokal.

Selain memengaruhi cara berkomunikasi, pergeseran menuju interaksi virtual juga berdampak pada struktur relasi dalam keluarga. Orang tua kini menghadapi tantangan baru dalam mengelola penggunaan teknologi oleh anak-anak, sementara anak-anak mendapatkan ruang sosial tambahan melalui internet dan media sosial

²⁰ Nursida and Ismail, "Transformasi Kekerabatan Di Era Digital: Analisis Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Keluarga."

yang tidak sepenuhnya dapat diawasi. Situasi ini memperluas wilayah interaksi keluarga dari ruang domestik ke ruang digital yang lebih luas dan kompleks. Akibatnya, keluarga perlu merumuskan pola komunikasi baru yang mampu menggabungkan kemudahan teknologi dengan nilai-nilai kekeluargaan agar hubungan tetap harmonis. Dengan demikian, perubahan pola komunikasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan media digital, tetapi juga berpengaruh pada kualitas relasi, kendali sosial, dan pembentukan karakter anggota keluarga.

3. Dampak Digital Pada Keharmonisan Keluarga

Perubahan pola interaksi dari interaksi tatap muka menuju interaksi berbasis digital telah membawa konsekuensi yang cukup luas terhadap dinamika dan keharmonisan keluarga. Teknologi memang menawarkan kemudahan yang tidak dapat dipungkiri, terutama bagi anggota keluarga yang hidup berjauhan atau memiliki mobilitas tinggi. Melalui pesan singkat, panggilan video, dan berbagai platform media sosial, anggota keluarga dapat tetap saling bertukar informasi dalam waktu yang cepat. Meski demikian, komunikasi digital sering kali tidak mampu menggantikan kedalaman interaksi langsung karena pesan yang disampaikan cenderung ringkas, praktis, dan kurang mencerminkan emosi secara menyeluruh. Kondisi ini membuat hubungan keluarga tetap terlihat terhubung secara permukaan, namun pada level emosional dapat menimbulkan jarak yang tidak disadari.²¹

Sejumlah penelitian di Indonesia mengindikasikan bahwa berkurangnya percakapan tatap muka memiliki dampak nyata terhadap kualitas hubungan emosional antaranggota keluarga, terutama dalam relasi orang tua dan anak.²² Beberapa studi menjelaskan bahwa meskipun komunikasi melalui gawai tetap berlangsung, percakapan digital sering kali berfokus pada hal-hal praktis dan fungsional, bukan diskusi mendalam mengenai perasaan, nilai hidup, dan persoalan

²¹ Ditha Prasanti, "Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi" 1, no. 1 (2016): 69–81.

personal. Akibatnya, proses pembentukan kedekatan emosional yang lazimnya muncul dari dialog intens dan waktu kebersamaan menjadi berkurang. Dengan demikian, meskipun keberadaan teknologi mempermudah koneksi, ia tidak secara otomatis memperkuat keintiman dalam keluarga.

Dalam perspektif fungsionalisme struktural, keluarga berfungsi sebagai sistem sosial yang bertugas menjaga stabilitas, memberikan dukungan psikologis, serta menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk keberlangsungan masyarakat. Namun, ketika pola komunikasi bergeser pada interaksi digital yang bersifat cepat namun dangkal, maka fungsi-fungsi tersebut dapat terhambat. Minimnya komunikasi yang bermakna dapat mengurangi rasa solidaritas dan kebersamaan yang biasanya terbentuk melalui interaksi langsung, seperti makan bersama, bercengkerama, dan berdialog secara intim. Jika intensitas komunikasi berkualitas ini terus menurun, maka keluarga berpotensi menghadapi kesulitan dalam mempertahankan keharmonisan dan keterikatan emosional jangka panjang.

Pergeseran pola interaksi juga berpengaruh terhadap proses pendidikan agama dalam keluarga. Interaksi tatap muka selama ini menjadi sarana utama bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui nasihat, keteladanan, kebiasaan beribadah bersama, serta diskusi mengenai ajaran agama. Ketika komunikasi lebih banyak dilakukan melalui media digital, kesempatan untuk melakukan pembinaan secara langsung menjadi semakin terbatas. Akibatnya, proses penyampaian nilai-nilai agama dapat menjadi kurang optimal apabila tidak diimbangi dengan waktu berkualitas bersama keluarga. Selain itu, berkurangnya intensitas interaksi langsung juga dapat memengaruhi kedekatan emosional antara orang tua dan anak, karena hubungan emosional umumnya terbentuk melalui komunikasi yang hangat, perhatian, serta kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari.

Islam memberikan panduan yang sangat jelas mengenai pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan. Silaturahmi diperintahkan sebagai bentuk ibadah dan sekaligus sarana memperkuat solidaritas dalam keluarga. Dalam pandangan Islam, komunikasi keluarga tidak hanya dipahami sebagai interaksi sosial, tetapi merupakan

bagian dari upaya memelihara keharmonisan, menanamkan nilai moral, serta menjaga spiritualitas antaranggota keluarga. Dalam konteks ini, teknologi digital idealnya digunakan sebagai alat bantu untuk memperkuat nilai-nilai tersebut, misalnya dengan saling mengingatkan waktu ibadah melalui grup keluarga, mengikuti kajian daring bersama, atau menggunakan media digital untuk saling mendoakan dan memberi nasihat baik. Namun demikian, penggunaan teknologi tidak boleh menggantikan esensi pertemuan fisik yang mengandung nilai keberkahan dan kedekatan emosional yang tidak dapat diperoleh secara penuh melalui komunikasi virtual.

Perubahan pola interaksi juga dapat memengaruhi pewarisan nilai-nilai budaya dalam keluarga. Nilai-nilai seperti sopan santun, penghormatan kepada orang yang lebih tua, semangat kebersamaan, gotong royong, serta kebiasaan bermusyawarah umumnya ditanamkan melalui interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Apabila interaksi tatap muka semakin berkurang dan lebih banyak digantikan oleh komunikasi melalui media digital, maka proses internalisasi nilai-nilai tersebut berpotensi mengalami perubahan. Oleh karena itu, keluarga perlu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dengan interaksi secara langsung agar pendidikan agama, kedekatan emosional, dan pewarisan nilai-nilai budaya tetap terpelihara di tengah perkembangan era digital.

Pada masyarakat Pinrang, nilai budaya dan religius memiliki peran sentral dalam menjaga hubungan kekeluargaan. Ajaran Islam yang menekankan pentingnya silaturahmi, kasih sayang, dan musyawarah, umumnya dipraktikkan melalui pertemuan langsung yang sarat dengan kehangatan spiritual. Ketika komunikasi lebih banyak terjadi di ruang digital, nilai-nilai tersebut tidak selalu tersampaikan secara penuh karena media digital tidak mampu merekam ekspresi emosi dan perhatian secara komprehensif. Jika pertemuan langsung semakin jarang, muncul risiko terjadinya jarak emosional, khususnya bagi keluarga yang sangat menjunjung prinsip kebersamaan. Oleh sebab itu, penting bagi keluarga di Pinrang untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi tatap muka yang tetap mempertahankan nilai-nilai kultural dan spiritual mereka.

Selain memengaruhi kedekatan emosional, perubahan pola komunikasi juga membawa dampak pada distribusi peran dan otoritas dalam keluarga. Orang tua yang dulunya menjadi pusat pengetahuan dan pengambilan keputusan kini harus menyesuaikan diri dengan anak-anak yang memiliki akses luas pada informasi digital. Interaksi daring yang semakin dominan memberi peluang bagi anak untuk membangun dunia sosialnya sendiri, yang tidak sepenuhnya dapat dipantau oleh orang tua. Kondisi ini dapat memperlebar jarak psikologis apabila tidak diimbangi dengan dialog intens dan pengawasan yang proporsional. Dalam beberapa kasus, perubahan pola komunikasi bahkan membuat sebagian orang tua merasa kurang memiliki kendali terhadap perkembangan sosial dan moral anak.²³

Namun demikian, teknologi juga memiliki potensi besar untuk memperkuat hubungan keluarga apabila dimanfaatkan secara bijaksana. Grup keluarga di WhatsApp, misalnya, dapat menjadi ruang berbagi informasi, foto, dan kabar yang mempererat kelekatan antargenerasi. Keluarga yang mampu menata pola komunikasi digital dengan sehat biasanya tetap dapat menjaga stabilitas hubungan karena adanya ruang interaksi yang berkesinambungan meskipun tidak selalu bertemu secara fisik. Hal ini menunjukkan bahwa dampak teknologi tidak sepenuhnya negatif keberhasilan menjaga keharmonisan keluarga sangat bergantung pada kemampuan setiap anggota keluarga dalam memadukan komunikasi digital dengan komunikasi langsung yang berkualitas.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan dasar konseptual yang menggambarkan hubungan logis antara variabel-variabel yang diteliti serta menjelaskan arah analisis yang akan dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian berjudul “Perubahan Pola Interaksi Keluarga di Era Digital”, kerangka pikir ini disusun untuk menunjukkan bagaimana perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial dan aplikasi komunikasi modern, memengaruhi cara keluarga berinteraksi, faktor pendorong perubahan

²³ Fadila et al., “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Era Digital Dan Implikasinya Terhadap Bonding Orangtua-Anak.”

tersebut, serta dampak yang muncul terhadap nilai budaya, kedekatan emosional, dan pendidikan agama dalam keluarga di Kota Pinrang. Melalui kerangka pikir yang tersusun sistematis, penelitian ini mampu menelaah dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan keluarga akibat transformasi teknologi komunikasi yang semakin intensif.

Rumusan masalah pertama mengenai bentuk perubahan pola interaksi keluarga di Kota Pinrang dianalisis menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik untuk menjelaskan perubahan pola interaksi keluarga di Kota Pinrang pada era digital. Teori ini menekankan bahwa interaksi sosial terbentuk melalui proses pertukaran makna yang dihasilkan dari simbol-simbol komunikasi. Dalam konteks keluarga, penggunaan media sosial dan aplikasi komunikasi modern telah menjadi simbol baru yang memengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun kedekatan. Pergeseran dari komunikasi tatap muka ke komunikasi berbasis digital menyebabkan perubahan dalam intensitas interaksi serta cara individu memaknai hubungan kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Rumusan masalah kedua terkait dampak perubahan terhadap nilai dan simbol pada kedekatan emosional, nilai budaya, dan pendidikan agama dalam keluarga dijelaskan melalui Teori Fungsionalisme Struktural digunakan untuk menganalisis dampak perubahan pola interaksi digital terhadap fungsi keluarga, khususnya terkait kedekatan emosional, nilai budaya, dan pendidikan agama. Teori ini memandang keluarga sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat melalui proses sosialisasi nilai dan norma. Perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi digital dapat memengaruhi fungsi tersebut, baik dalam memperkuat maupun melemahkan peran keluarga. Oleh karena itu, nilai budaya dan ajaran agama berperan sebagai pedoman yang membantu keluarga menyesuaikan diri dengan perubahan interaksi digital agar tetap sejalan dengan nilai moral dan sosial yang berlaku

²⁴ Nina Siti and Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik" 4 (n.d.): 100–110.

Bagan Kerangka Pikir

PERUBAHAN POLA INTERAKSI KELUARGA PADA ERA DIGITAL (STUDI KASUS KELUARGA KELURAHAN MACCORAWALIE, KOTA PINRANG)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena dianggap paling sesuai untuk memahami pengalaman dan pandangan subjektif para anggota keluarga terkait perubahan pola interaksi di era digital. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menggali realitas sosial secara mendalam, terutama bagaimana setiap individu merasakan perubahan komunikasi yang terjadi dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian dapat menangkap dinamika yang tidak terlihat secara permukaan, seperti perasaan, persepsi, serta cara keluarga menafsirkan penggunaan teknologi dalam aktivitas komunikasi sehari-hari.

Penggunaan pendekatan kualitatif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri berbagai bentuk komunikasi digital yang kini semakin melekat dalam aktivitas keluarga, seperti WhatsApp, media sosial, video call, dan berbagai aplikasi pesan instan lainnya. Melalui keterlibatan langsung dengan informan, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana teknologi mengubah frekuensi komunikasi, cara penyampaian pesan, pola respons antaranggota keluarga, serta bagaimana media digital memengaruhi suasana emosional dalam interaksi keluarga. Teknologi tidak lagi hanya dilihat sebagai alat, tetapi telah menjadi lingkungan baru tempat komunikasi keluarga berlangsung dan berkembang.

Selain itu, pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana keluarga memaknai transformasi interaksi yang terjadi akibat penggunaan teknologi digital. Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan keluarga, baik dalam bentuk kebiasaan berkomunikasi, pembagian waktu, maupun pola kelekatan emosional, merupakan bagian penting dari perubahan sosial yang muncul. Nilai-nilai budaya dalam keluarga seperti penghormatan, kebersamaan, dan etika komunikasi juga mengalami perubahan makna ketika sebagian besar interaksi berpindah ke ruang digital. Penelitian ini berupaya menangkap cara keluarga menerima, menegosiasikan, atau bahkan menolak perubahan yang terjadi dalam pola interaksi mereka.

Dalam proses penelitian, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai praktik komunikasi dalam keluarga. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis tematik untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dari pengalaman informan. Melalui teknik analisis ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana digitalisasi membentuk dinamika baru dalam interaksi keluarga, termasuk tantangan yang muncul dan strategi yang digunakan keluarga untuk beradaptasi. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai bagaimana keluarga menghadapi perubahan pola komunikasi di era digital.²⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan fokus utama pada keluarga yang tinggal di kawasan perkotaan. Kota Pinrang dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam penggunaan teknologi komunikasi modern, seperti smartphone, media sosial, dan berbagai aplikasi pesan instan. Perkembangan tersebut menjadikan Kota Pinrang sebagai tempat yang relevan untuk melihat bagaimana perubahan teknologi berpengaruh langsung terhadap kehidupan keluarga, khususnya dalam hal pola interaksi dan komunikasi sehari-hari.

Selain perkembangan digital yang pesat, masyarakat Kota Pinrang juga dikenal memiliki karakter sosial yang masih kuat memegang nilai-nilai budaya lokal. Keunikan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengamati bagaimana keluarga menghadapi pergeseran pola komunikasi modern, namun tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah lama dijalani. Interaksi antara budaya lokal dan teknologi modern menciptakan dinamika sosial yang menarik untuk diteliti, karena keluarga di Kota Pinrang tidak hanya beradaptasi dengan

²⁵ Mikraj et al., "Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga" 5, no. 2 (2025): 900–913.

perkembangan digital, tetapi juga menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan dan kedekatan emosional di tengah perubahan tersebut.

Dengan memilih Kota Pinrang sebagai lokasi penelitian, peneliti mendapatkan kesempatan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai perubahan pola komunikasi keluarga yang dipengaruhi oleh digitalisasi. Lingkungan sosial yang heterogen, penggunaan teknologi yang semakin meningkat, serta karakter masyarakat yang masih menghargai nilai budaya, menjadikan Kota Pinrang sebagai konteks penelitian yang mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana keluarga menavigasi perubahan yang terjadi. Melalui pengamatan dan pengumpulan data langsung di wilayah ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih jelas tentang dinamika komunikasi keluarga di era digital.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai setelah proposal dinyatakan layak untuk dilanjutkan dan seluruh perizinan administratif telah diselesaikan. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, mencakup berbagai tahapan penting seperti pengurusan surat izin penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta proses analisis data.

C. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana pola interaksi dalam keluarga mengalami perubahan pada era digital, khususnya pada keluarga-keluarga yang tinggal di Kota Pinrang. Kehadiran teknologi seperti smartphone, media sosial, dan aplikasi komunikasi daring telah menciptakan bentuk interaksi baru yang berbeda dari pola komunikasi tradisional. Penelitian ini menelaah bagaimana aktivitas digital tersebut membentuk ulang cara anggota keluarga berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun kedekatan emosional. Selain itu, penelitian ini juga mengamati sejauh mana teknologi mempengaruhi kualitas hubungan antaranggota keluarga, baik dalam

konteks positif seperti kemudahan berkomunikasi, maupun dampak negatif seperti berkurangnya interaksi tatap muka.²⁶

Penelitian ini juga berfokus pada dinamika sosial dan budaya yang melekat pada keluarga di Kota Pinrang, yang dikenal memiliki nilai kekeluargaan yang kuat dan kental dengan tradisi lokal. Dalam konteks tersebut, perubahan pola interaksi akibat penggunaan teknologi digital menjadi menarik untuk dikaji karena dapat menunjukkan adanya pergeseran perilaku komunikasi dalam keluarga yang sebelumnya lebih mengutamakan kebersamaan fisik. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana tiap anggota keluarga menyikapi masuknya teknologi dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana hal itu memengaruhi struktur dan peran keluarga dalam menjaga keharmonisan serta pola interaksi antar generasi.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif keluarga di Kota Pinrang terkait perubahan pola interaksi mereka di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan cara keluarga memaknai komunikasi melalui media digital seperti smartphone, WhatsApp, dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian fenomenologi, peneliti berupaya menangkap esensi pengalaman para informan, termasuk bagaimana teknologi memengaruhi kedekatan emosional, pola komunikasi, dan dinamika hubungan dalam keluarga. Penggunaan pendekatan ini bertujuan agar hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh, natural, dan sesuai dengan realitas yang dialami keluarga, sehingga tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga nilai dan makna yang melatarbelakanginya.²⁷ Dalam penelitian

²⁶ Samuel Willem Sipahelut, Bernard C Renyut, and Scarlet Lidya Kiriweno, "Dinamika Interaksi Sosial Keluarga Di Era Digital: Teknologi Informasi Dan Komunikasi Serta Relasi Orang Tua Dan Anak" 1, no. 1 (2026): 43–54.

²⁷ Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif" 3 (2023): 4445–51.

kualitatif *Perubahan Pola Interaksi Keluarga pada Era Digital: Studi Kasus Keluarga Kelurahan Maccorawalie, Kota Pinrang*, data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh langsung dari para informan melalui kegiatan seperti wawancara mendalam, observasi terhadap pola interaksi dalam keluarga, serta pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Melalui data tersebut, peneliti dapat memahami secara rinci makna, pengalaman, serta perubahan dinamika komunikasi yang terjadi di dalam keluarga. Sementara itu, penggunaan kedua jenis data ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam, interpretatif, dan kontekstual berdasarkan perspektif subjek yang diteliti.²⁸ Adapun beberapa data informan :

No	Nama	Umur	Alamat
1.	Hj. Mulyani	43 Tahun	Jl. Kijang
2.	Zelza Arviana	20 Tahun	Jl. Kijang
3.	Izzatul Syarmiila	20 Tahun	Jl. Kijang
4.	Asia Taha	43 Tahun	Jl. Pelanduk
5.	Sugiyanto	45 Tahun	Jl. Pelanduk
6.	Muh.Ikhzan S	17 Tahun	Jl. Pelanduk
8.	Haider Endang	57 Tahun	JL.JendralSudirman
9.	Samsiah Sakka	46 Tahun	Jl. Jendral Sudirman
10.	Nur Fatma	18 Tahun	Jl. Jendral Sudirman
11.	Jumriani	27 Tahun	Jl. Jendral Sudirman

2. Data sekunder dikumpulkan melalui sejumlah sumber seperti jurnal akademik, buku referensi, penelitian sebelumnya, serta data publik yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat Pinrang. Informasi ini membantu peneliti memahami konteks perkembangan teknologi digital, perubahan dalam pola komunikasi keluarga, serta nilai budaya lokal yang turut membentuk dinamika interaksi antaranggota keluarga. Selain itu, pemanfaatan data sekunder memungkinkan

²⁸ Mohamad Muspawi Undari Sulung, “Memahami Sumber Data Penelitian : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER” 5, no. September (2024): 110–16.

peneliti membandingkan dan menguji kembali hasil temuan lapangan sehingga keseluruhan analisis menjadi lebih akurat dan menyeluruh.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Penggunaan teknik kualitatif dipilih karena penelitian ini fokus memahami bagaimana pengalaman, kebiasaan, serta makna interaksi digital dipahami oleh anggota keluarga dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui teknik ini, data yang dikumpulkan tidak hanya berupa informasi faktual, tetapi juga pemahaman yang lebih luas mengenai perubahan pola interaksi, frekuensi komunikasi, serta dampaknya terhadap hubungan emosional dan nilai-nilai budaya dalam keluarga. Adapun beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu ;

a. Observasi Langsung

Observasi langsung digunakan sebagai langkah awal untuk menangkap gambaran nyata mengenai bagaimana pola interaksi keluarga berubah di tengah arus digitalisasi. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati perilaku komunikasi yang muncul secara alami tanpa intervensi, seperti kebiasaan memegang smartphone ketika berkumpul, pola penggunaan media sosial, hingga perubahan sikap ketika muncul notifikasi di gawai. Peneliti mencatat situasi-situasi penting, misalnya saat anggota keluarga terlibat dalam aktivitas bersama tetapi perhatian mereka terbagi antara interaksi langsung dan interaksi digital. Melalui proses ini, ditemukan berbagai dinamika komunikasi, seperti berkurangnya intensitas percakapan tatap muka, meningkatnya ketergantungan pada pesan singkat, serta adanya perubahan suasana emosional ketika komunikasi dilakukan secara digital.

Observasi dilakukan secara sistematis dengan jadwal terencana agar peneliti dapat melihat interaksi dalam berbagai situasi, seperti saat waktu makan, berkumpul di ruang keluarga, maupun ketika anggota keluarga menjalankan aktivitas individu. Selain mencatat perilaku verbal, peneliti juga memperhatikan ekspresi nonverbal, perubahan suasana hati, reaksi cepat terhadap notifikasi, serta pola pembagian waktu

antara dunia digital dan interaksi keluarga. Teknik observasi ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana teknologi digital masuk ke dalam ruang domestik keluarga dan mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan emosional antaranggota keluarga.²⁹

b. Wawancara Mendalam

Untuk melengkapi temuan dari observasi, peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik utama yang berfungsi menggali perspektif, pengalaman, dan pemaknaan pribadi anggota keluarga mengenai perubahan pola interaksi mereka. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan berbagai kategori informan, termasuk orang tua, remaja, dan anak dewasa. Masing-masing informan memiliki pengalaman berbeda terkait penggunaan teknologi digital, sehingga wawancara memungkinkan peneliti memahami keanekaragaman sudut pandang dalam satu keluarga. Dengan pertanyaan terbuka, peneliti memberi ruang bagi informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas, baik mengenai manfaat teknologi digital maupun dampak negatifnya terhadap kedekatan keluarga.

Selama wawancara, peneliti melakukan pencatatan rinci, melakukan probing untuk memperdalam jawaban, serta memparafrase pernyataan informan untuk memastikan kesesuaian makna. Dalam konteks ini, wawancara tidak hanya menghasilkan data verbal, tetapi juga mengungkap aspek emosional yang tidak terlihat dalam observasi, seperti perasaan kurang diperhatikan, kecemasan orang tua terhadap penggunaan gadget berlebihan, atau perasaan nyaman ketika koordinasi keluarga dilakukan melalui aplikasi digital. Teknik ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana setiap anggota keluarga menilai perubahan interaksi di era digital, baik dari sisi hubungan emosional, pola pengasuhan, maupun strategi komunikasi sehari-hari.

²⁹ Endah Marendah Ratnaningtyas Ramli et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023, 27.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap sekaligus penguat temuan lapangan. Peneliti mengumpulkan berbagai bentuk dokumen yang relevan, seperti foto kegiatan keluarga, catatan komunikasi, tangkapan layar pesan keluarga, rekaman aktivitas tertentu, serta dokumen publik yang menggambarkan perkembangan digitalisasi di Kota Pinrang. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti memvisualisasikan pola interaksi dan perilaku komunikasi anggota keluarga, misalnya fenomena “bersama tapi sibuk dengan gawai masing-masing” atau koordinasi harian yang sepenuhnya dilakukan melalui grup WhatsApp keluarga.

Selain itu, dokumentasi turut memberikan konteks historis tentang bagaimana teknologi digital mulai diterima dan digunakan oleh keluarga di wilayah perkotaan seperti Kota Pinrang. Analisis dokumen dilakukan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga menghasilkan data yang lebih valid dan kaya. Melalui dokumentasi, peneliti dapat melihat perubahan interaksi dari waktu ke waktu, termasuk bagaimana media digital menjadi bagian dari aktivitas rutin keluarga. Dengan demikian, teknik dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai bukti pendukung, tetapi juga sebagai sumber data penting yang memperkaya interpretasi serta memperkuat kredibilitas hasil penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini memiliki tingkat kebenaran yang tinggi, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu suatu proses membandingkan, mengecek ulang, dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber serta metode pengumpulan data. Setiap hasil wawancara tidak langsung diterima sebagai data final, tetapi diverifikasi kembali melalui observasi lapangan yang dilakukan secara berulang, serta diperkuat dengan bahan dokumentasi seperti foto kegiatan, catatan pribadi keluarga, atau bukti komunikasi digital yang relevan. Dengan demikian, setiap informasi diuji konsistensinya sehingga tidak ada data yang hanya berasal dari satu sudut pandang saja. Triangulasi ini dilakukan secara

hati-hati agar data yang terkumpul benar-benar mencerminkan kondisi nyata yang terjadi dalam keluarga.³⁰

1. Keterpercayaan (Credibility)

Dalam penelitian kualitatif, keterpercayaan (*credibility*) tidak hanya dilihat dari kesesuaian antara rancangan penelitian dengan hasil penelitian, tetapi juga bergantung pada tingkat kepercayaan terhadap peneliti dan data yang diperoleh. Kredibilitas menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan serta menggambarkan kesesuaian antara konsep penelitian dengan realitas yang diteliti. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui kelengkapan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, peneliti melakukan beberapa langkah, yaitu:

- a) meningkatkan keterlibatan peneliti dalam aktivitas di lapangan agar memperoleh data yang lebih mendalam;
- b) melakukan pengamatan secara terus-menerus dan berkesinambungan;
- c) menggunakan triangulasi sumber dan data dengan membandingkan informasi dari beberapa informan untuk memastikan kebenaran data serta memperkuat pemahaman terhadap hubungan antar data;
- d) melibatkan rekan sejawat untuk berdiskusi serta memberikan kritik dan saran selama proses penelitian;
- e) memanfaatkan berbagai sumber referensi seperti rekaman, catatan, dokumen, dan foto untuk memperkuat tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh; dan
- f) melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian guna memperbaiki, melengkapi, serta menemukan kemungkinan adanya kesalahan dalam data yang telah dikumpulkan.

³⁰ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif" 10, no. September (2024): 826–33.

Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.³¹ Dengan adanya perbandingan data tersebut, peneliti dapat mengetahui kesamaan maupun perbedaan informasi yang ditemukan di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian mengenai *Perubahan Pola Interaksi Keluargai Era Digital Kelurahan Maccorawalie, Kota Pinrang* dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model ini memungkinkan peneliti untuk mengolah data secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dimulai sejak data diperoleh, kemudian dianalisis, diverifikasi, hingga akhirnya menghasilkan kesimpulan akhir yang valid. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana dinamika interaksi keluarga berubah akibat perkembangan teknologi digital yang semakin mendominasi kehidupan masyarakat modern

Dalam penelitian “*Perubahan Pola Interaksi Keluarga pada Era Digital: Studi Kasus Keluarga di Kelurahan Acoorawalie, Kota Pinrang*”, uji *credibility* menjadi pedoman penting bagi peneliti dalam memastikan bahwa temuan mengenai perubahan pola interaksi keluarga akibat perkembangan teknologi digital benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di masyarakat. Uji *credibility* dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya berdasarkan pandangan subjektif peneliti, tetapi berasal dari pengalaman nyata informan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui uji *credibility* ini, peneliti dapat memperoleh data yang valid dan terpercaya dari hasil observasi,

³¹ M.M. Dr. Arif Rachman, drg., SH., MH., MM., MTr.Hanla., Sp.Pros., CIQnR., CIQa. Dr.(Cand)E. Yochanan., SKM., Skep., MM., MARS., PIA., KMK. Dr. Ir. Andi Ilham Samanlangi, S.T., M.T. Hery Purnomo, S.E., Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R&D, 2024.

wawancara, serta dokumentasi mengenai cara keluarga berkomunikasi, berinteraksi, dan menggunakan teknologi digital dalam lingkungan keluarga.

a. Reduksi Data

Tahap pertama yang dilakukan adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, pengelompokan, dan pemilihan data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai jenis data, seperti hasil wawancara mendalam dengan setiap anggota keluarga, catatan observasi langsung di dalam rumah, serta dokumentasi berupa foto, rekaman, dan tangkapan layar penggunaan media digital. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti membaca ulang transkrip dan catatan lapangan secara teliti untuk mengidentifikasi bagian-bagian penting yang berhubungan dengan perubahan pola interaksi dalam keluarga.

Pada tahap ini, peneliti menandai tema-tema khusus seperti frekuensi penggunaan smartphone, perubahan aktivitas komunikasi harian, penggunaan media sosial sebagai sarana berkomunikasi, serta bagaimana interaksi tatap muka mengalami penurunan. Melalui proses reduksi, data yang terlalu luas dan tidak relevan disisihkan, sehingga hanya informasi yang mendukung fokus penelitian yang tetap dipertahankan. Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti membangun arah analisis yang lebih tajam dan terarah.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, peneliti memasuki tahap display data, yakni proses penyusunan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan dianalisis secara lanjut. Dalam penelitian ini, display data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel kategorisasi tema, serta kutipan langsung dari informan yang menggambarkan pengalaman mereka terkait komunikasi digital dalam keluarga. Penyajian data semacam ini mempermudah peneliti untuk melihat pola, kecenderungan, serta hubungan antara satu temuan dengan temuan lainnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Setelah seluruh data diverifikasi dan dianalisis secara mendalam, peneliti menyusun

pemahaman komprehensif mengenai perubahan pola interaksi keluarga di Kota Pinrang pada era digital. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupi kehidupan keluarga. Hasil analisis menunjukkan bagaimana digitalisasi tidak hanya mengubah cara keluarga berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi kedekatan emosional, kualitas kebersamaan, serta pola relasi antaranggota keluarga.³²



³² Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif," 2017.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Rumusan masalah tersebut menjadi dasar dalam memahami perubahan pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga pada era digital, khususnya akibat penggunaan gadget dan media sosial di Kota Pinrang. Penelitian ini juga menggambarkan dampak yang muncul terhadap hubungan antaranggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahapan pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung di lapangan kepada informan penelitian.

Kegiatan penelitian ini dilakukan selama satu bulan setelah mendapatkan izin dari kampus Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, Yang di tujukan kepada pemerintah kelurahan maccorawalie kota pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena dianggap paling sesuai untuk memahami pengalaman dan pandangan subjektif para anggota keluarga terkait perubahan pola interaksi di era digital.

1. Bentuk Perubahan Pola Interaksi Keluarga Kelurahan Maccorawalie

Kota Pinrang

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi telah menyebabkan perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, khususnya dalam sistem kerja, pengelolaan data, dan cara berkomunikasi. Penggunaan teknologi yang semakin modern membuat interaksi antarmanusia menjadi lebih praktis, cepat, dan efisien. Perubahan dalam sistem komunikasi tersebut turut memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat, termasuk interaksi dalam lingkungan keluarga. Kemajuan teknologi juga ditandai dengan berkembangnya interaksi antara manusia dan komputer atau *Human-Computer Interaction* (HCI), yaitu proses komunikasi antara manusia dengan

perangkat teknologi melalui suatu sistem yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan umpan balik guna memperoleh hasil yang diinginkan.³³

Di Kota Pinrang, pola interaksi antaranggota keluarga mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan era digital. Kehadiran teknologi seperti handphone, internet, dan media sosial menyebabkan cara komunikasi dalam keluarga menjadi berbeda dari sebelumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi keluarga tidak hanya dilakukan melalui percakapan secara langsung, tetapi juga melalui media digital seperti WhatsApp, video call, dan berbagai platform media sosial. Interaksi keluarga sendiri merupakan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang terjalin melalui komunikasi, perhatian, kerja sama, dan kegiatan bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum teknologi digital berkembang pesat, anggota keluarga di Kota Pinrang lebih sering meluangkan waktu untuk berkumpul, berbincang secara langsung, dan melakukan aktivitas bersama di rumah. Namun, setelah penggunaan handphone semakin meningkat, pola interaksi dalam keluarga mulai berubah. Anggota keluarga lebih banyak fokus pada gadget masing-masing sehingga komunikasi tatap muka menjadi semakin berkurang. Keadaan ini terlihat ketika keluarga sedang berkumpul, tetapi perhatian mereka lebih tertuju pada penggunaan handphone dibandingkan melakukan percakapan secara langsung. Walaupun demikian, teknologi digital tetap memberikan manfaat karena memudahkan komunikasi antaranggota keluarga, khususnya bagi mereka yang berada di tempat yang berbeda.

Interaksi keluarga pada era digital di Kota Pinrang berlangsung secara terus-menerus karena teknologi telah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat sehari-hari. Perubahan pola interaksi tersebut tidak hanya berdampak pada cara berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dan kedekatan emosional dalam keluarga. Dari sisi positif, teknologi mempermudah anggota keluarga untuk saling terhubung

³³ Ika Rusdiana Ponorogo, Iain, "Human-Computer Interaction (Hci) Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Keluarga" 3, no. 1 (2021): 51-66.

dengan cepat dan praktis. Akan tetapi, penggunaan gadget yang berlebihan juga dapat mengurangi kebersamaan dan intensitas komunikasi langsung antar anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga pada era digital dipengaruhi tidak hanya oleh interaksi tatap muka, tetapi juga oleh komunikasi melalui media digital yang semakin dominan.

Berdasarkan hasil observasi, perubahan pola interaksi keluarga di Kota Pinrang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang mengubah cara anggota keluarga berkomunikasi dan memanfaatkan waktu bersama. Kehadiran handphone dan media sosial membuat komunikasi menjadi lebih mudah, tetapi di sisi lain menyebabkan interaksi secara langsung dalam keluarga menjadi berkurang. Perubahan tersebut tampak dari kebiasaan anggota keluarga yang lebih sering menggunakan gadget saat berada di rumah maupun ketika sedang berkumpul bersama keluarga. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu pernyataan dari keluarga dengan Inisial Hj. M, di Kota Pinrang yang mengatakan bahwa:

“ya jelas berubah, sebelum ada hp keluargaku selalu berbicara secara langsung, tapi setelah adanya hp sangat berubah terutama seperti berbicara itu sangat berubah. Bahkan dalam sehari-hari biasanya keluargaku banyak menghabiskan waktu bermain hp dari pada ngobrol.”
 “main hp ji terus, sambil melirik anaknya” saat makan bersama itu hp ji saja na fokuskan, setelah makan lanjut lagi hp.³⁴

Perubahan yang dialami pada keluarga inisial Hj.M sangat berubah apalagi setelah suaminya wafat pada tahun 2023, disitulah setelah beberapa bulan kepergian suaminya Hj M sudah eksis dan pintar dalam penggunaan hp. Nah sejak adanya teknologi digital yang membuat kebersamaan tidak sama lagi seperti dulu. Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa penggunaan handphone dalam kehidupan sehari-hari telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Sebelum hadirnya handphone dan media sosial, anggota keluarga lebih banyak melakukan komunikasi secara langsung sehingga hubungan dalam keluarga terasa lebih dekat, hangat, dan penuh kebersamaan. Berbagai aktivitas

³⁴ Hj M “ibu rumah tangga Kelurahan maccorawalie”(wawancara pada tanggal 6 Mei 2026)

sederhana seperti makan bersama, berbincang santai, bercanda, maupun berkumpul di rumah menjadi momen yang mempererat hubungan antaranggota keluarga. Akan tetapi, setelah handphone semakin sering digunakan, interaksi langsung dalam keluarga mulai mengalami penurunan. Sebagian besar anggota keluarga kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain handphone dibanding berbicara atau berkomunikasi secara langsung dengan keluarga di rumah. Bahkan saat sedang berkumpul ataupun makan bersama, perhatian masing-masing lebih terfokus pada handphone daripada membangun percakapan dengan anggota keluarga lainnya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola interaksi keluarga, terutama pada berkurangnya komunikasi tatap muka, perhatian antaranggota keluarga, serta menurunnya suasana kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh inisial ZA anak dari inisial Hj M mengatakan bahwa:

“komunikasinya sudah terkadang, sebelum ada hp sering berkumpul, berbicara sama-sama, menonton. Setelah ada hp berubah semua, sibuk masing-masing, itupula bicara ada hal-hal penting.” Apalagi kalau makan itu sendiri-sendiri dan saya tidak bisa makan kalau tidak nonton.”³⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa di keluarga Kelurahan Maccorawalie terjadi perubahan sejak adanya digital, terutama pada interaksi antar anggota keluarga. Yang dimana dulunya mereka saling berinteraksi bersama, namun setelah adanya teknologi digital terjadi perubahan yang sangat berubah. Menurut keluarga informan pada bapak inisial HE mengatakan bahwa:

“ada perubahan sedikit, ya namanya main hp ada pasti negatif, ada positifnya. zaman modern sekarang 2026, kadang kita pergi bekerja, ada anak yang lain mengantar anaknya sekolah, masing-masing itu ada pekerjaannya. saya rasa perubahan itu dari kita mau main hp atau terpengaruh dari hal lain.”³⁶

³⁵ ZA “anak dari Hj M Kelurahan Maccorawalie” (wawancara pada tanggal 6 Mei 2026)

³⁶ HE “kepala keluarga Kelurahan Maccorawalie” (wawancara pada tanggal 8 Mei 2026)

Dulunya dalam keluarga terasa hangat sebelum adanya teknologi digital yang semakin hari semakin canggih, membawa keluarga yang dulunya tidak mengerti tentang teknologi terutama orang tua sekarang berfokus pada hp masing-masing. Sehingga perubahan sangat terlihat jelas antara interaksi keluarga. Keadaan tersebut membuat hubungan dan perhatian antar anggota keluarga mulai berkurang karena setiap anggota keluarga lebih fokus pada aktivitas dan handphone masing-masing. Hal ini diperkuat lagi oleh saudara inisial J anak dari bapak HE yang mengatakan bahwa:

“sebelumnya ada hp, keluarga biasanya berkomunikasi secara langsung seperti makan, ngobrol, melakukan aktivitas sama-sama. Sebelum ada hp yang semakin canggih interaksi sama keluarga selalu berbincang-bincang biasanya di kamar, saat makan, di ruang tamu.”

“perubahannya sangat terasa, kalau main hp maki digunakan untuk chat di media sosial karena orang sekarang itu kebanyakan aktif di media sosial, jadi kebanyakan orang menghabiskan waktunya di layar hp. jadi kalau di rumah makajarang interaksi, berbicara-cara kalau kumpul pasti sama hpnya masing-masing.”³⁷

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa kehidupan keluarga sebelum adanya handphone dan perkembangan teknologi digital berjalan dengan suasana yang lebih harmonis dan penuh interaksi langsung. Pada masa itu, anggota keluarga lebih sering meluangkan waktu bersama melalui kegiatan sederhana seperti makan bersama, bercengkerama di ruang tamu, berbicara santai di kamar, maupun melakukan aktivitas sehari-hari secara bersama-sama. Komunikasi yang terjalin secara langsung membuat hubungan antar anggota keluarga terasa lebih dekat karena tercipta ruang untuk saling berbagi cerita, memberikan perhatian, dan mempererat hubungan emosional satu sama lain.

Akan tetapi, seiring berkembangnya teknologi digital dan meningkatnya penggunaan handphone, pola komunikasi dalam keluarga mulai mengalami perubahan yang cukup jelas. Kehadiran media sosial dan berbagai fitur komunikasi digital menyebabkan sebagian besar waktu lebih banyak dihabiskan dengan melihat

³⁷ J “anak dari HE Kelurahan Maccorawalie” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2026)

layar handphone dibanding berinteraksi secara langsung dengan keluarga. Akibatnya, intensitas percakapan tatap muka dalam keluarga semakin berkurang, bahkan pada saat berkumpul bersama masing-masing anggota keluarga cenderung fokus pada handphone mereka sendiri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan pola interaksi keluarga, terutama pada menurunnya komunikasi langsung, kebersamaan, serta kedekatan antaranggota keluarga di lingkungan rumah. Pernyataan ini diperkuat oleh istri dari bapak inisial HE yaitu ibu inisial SS yg mengatakan bahwa:

“kita tidak bisa sekarang terhindar dari hp, karena dimana-mana disiti ada hp kalau kita mau cari apa-apa pasti hp yg utama, seperti kalau mauki masak kue terus ndk ditau resepnya pastimi di hp dicari. Jadi orang itu tidak bisa mi kalau ndak ada hp nya terutama di kelurga saya ada semua hpnya, pulang kerja hp, pulang sekolah hp. Cucuku juga yang SD ketagihan sekali mi main hp, anakku kupanggil berapa kalipi dipanggil baru goyang. Bilang terus” jolo maaa.. itumi semua perubahannya.”³⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keberadaan handphone dalam kehidupan masyarakat saat ini sudah menjadi sesuatu yang sangat penting dan sulit untuk dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Kemajuan teknologi digital membuat handphone tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam mencari berbagai informasi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbagai hal yang sebelumnya dilakukan secara manual kini lebih banyak bergantung pada handphone, seperti mencari resep masakan, memperoleh informasi, maupun mengakses hiburan. Keadaan tersebut menyebabkan hampir seluruh anggota keluarga memiliki dan menggunakan handphone dalam kesehariannya. Setelah selesai bekerja ataupun pulang sekolah, sebagian besar anggota keluarga lebih sering menghabiskan waktu dengan handphone masing-masing dibanding melakukan interaksi secara langsung di rumah. Bahkan anak-anak yang masih berada di usia sekolah dasar juga mulai terbiasa menggunakan handphone dalam waktu yang cukup lama sehingga

³⁸ SS “ibu rumah tangga istri dari HE Kelurahan Maccorawalie” (wawancara pada tanggal 8 Mei 2026)

perhatian mereka terhadap lingkungan sekitar menjadi berkurang. Ketika dipanggil oleh orang tua, anak sering kali tidak langsung merespon karena terlalu fokus bermain handphone. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan keluarga, khususnya pada pola komunikasi, perhatian antaranggota keluarga, dan kebiasaan dalam menghabiskan waktu bersama di lingkungan rumah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh insial NF anak dari ibu inisial SS dan bapak inisial HE yang mengatakan:

“dulu sebelum hp dan teknologi canggih saya selalu keluar di rumah tetangga bersama teman saya sambil bermain permainan tradisional seperti main karet, main bom banyak sekali permainan dulu yang seru-seru. Sekarang kulihat anak-anak pintar semua mi main hp, jarang mi saya lihat sekitarku main seperti dulu.”(sambil menceritakan masa sebelum ada hp)

“pokoknya seru sekali sebelum ada teknologi. Sekarang memang kumpulki tapi kalau kumpulki masing-masing i di depan layar hpnya, bagaimana mauki bicara kalau bicaraki nanti ndak na dengarki karena lain na lihat.”³⁹

Nah perubahan inilah yang dialami oleh keluarga dan masyarakat, perubahan yang begitu cepat karena teknologi yang semakin canggih. Membawa semua anak-anak yang seharusnya bermain sesama teman namun terpengaruh oleh luasnya teknologi yang semakin hari semakin canggih digunakan. Bahkan yang tidak seharusnya dilihat oleh anak belum cukup umur terlihat di media sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi digital bukan hanya memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga turut membawa perubahan pada perilaku dan kehidupan sosial anak-anak.

Anak-anak yang sebelumnya lebih aktif bermain dan berinteraksi secara langsung dengan teman-teman di lingkungan sekitar kini lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan handphone dan mengakses media sosial. Keadaan ini menyebabkan intensitas interaksi sosial secara tatap muka mulai menurun karena perhatian anak lebih terfokus pada dunia digital. Selain itu, akses media sosial yang

³⁹ NF “ anak dari HE Kelurahan Maccorawalie” (wawancara pada tanggal 8 Mei 2026)

begitu mudah juga membuat anak-anak rentan melihat berbagai informasi maupun konten yang belum sesuai dengan usia mereka. Apabila penggunaan handphone tidak dibatasi dan diawasi dengan baik, hal tersebut dapat berdampak pada perkembangan perilaku, pola pikir, serta hubungan sosial anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi dan mengontrol penggunaan teknologi agar anak-anak dapat menggunakan handphone secara lebih bijak tanpa mengurangi interaksi sosial dan kedekatan dengan lingkungan sekitarnya.

2. Dampak Pola Interaksi Digital Melalui Perubahan Simbol dan Nilai

Teknologi komunikasi memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan keluarga, khususnya dalam mempermudah komunikasi antaranggota keluarga. Kehadiran video call dan aplikasi pesan instan membuat keluarga tetap dapat saling berinteraksi meskipun berada di tempat yang berjauhan. Selain itu, teknologi juga menjadi sarana untuk berbagi cerita, informasi, dan berbagai momen penting melalui media sosial sehingga hubungan emosional dalam keluarga tetap terjaga. Dengan adanya kemudahan tersebut, rasa kebersamaan dan kedekatan antaranggota keluarga dapat terus dipertahankan walaupun memiliki kesibukan dan jarak yang berbeda.

Di samping memberikan manfaat dan kemudahan, perkembangan teknologi juga menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan keluarga. Salah satu dampaknya terlihat pada berkurangnya interaksi tatap muka antaranggota keluarga akibat penggunaan perangkat digital yang berlebihan. Banyak anggota keluarga yang lebih sibuk menggunakan handphone dibanding meluangkan waktu untuk berbicara secara langsung. Akibatnya, kebersamaan dan komunikasi dalam keluarga menjadi semakin terbatas karena waktu yang seharusnya digunakan untuk berkumpul dan berbincang bersama lebih banyak dihabiskan dengan melihat layar handphone. Keadaan tersebut dapat menyebabkan hubungan emosional dalam keluarga perlahan menjadi kurang dekat dan tidak sehangat sebelumnya.⁴⁰

⁴⁰ Mikraj et al., “Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga.”

a. Simbol Kedekatan Emosional

Kedekatan emosional dalam keluarga merupakan bentuk hubungan batin yang terbentuk melalui rasa kasih sayang, perhatian, serta komunikasi yang terjalin dengan baik antaranggota keluarga. Kedekatan ini tidak hanya ditandai dengan seringnya berkumpul bersama, tetapi juga terlihat dari adanya rasa saling memahami, saling menghargai, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan emosional yang kuat biasanya tercipta melalui interaksi yang konsisten, seperti berbincang bersama, saling berbagi cerita, dan meluangkan waktu untuk keluarga di tengah kesibukan masing-masing. Dengan adanya kedekatan emosional, setiap anggota keluarga akan merasa lebih diperhatikan, dihargai, dan memiliki tempat untuk saling berbagi perasaan maupun permasalahan yang dihadapi. Hal ini juga dapat menciptakan suasana keluarga yang lebih harmonis, hangat, serta penuh kebersamaan sehingga hubungan antaranggota keluarga menjadi semakin erat dan bermakna. Hal ini diperkuat oleh ibu inisial Hj. M yang mengatakan bahwa:

“hubungan dalam keluarga sejak ada hp didalam keluarga saya itu ada perubahan, dimana keluarga jauh bisa kita hubungi, tapi ketika di dalam rumah jarang perhatian yang datang ke saya. Yaaa begitulah saya terasa kurang diperhatikan oleh anak saya.

“lalu penulis membalik arah pertanyaan apakah ibu juga jarang memperhatikan anak lalu hj muliyani mengatakan, yaaa diperhatikan ji tapi kalau sudah main hp ndk adami rasa bosan.”⁴¹

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa penggunaan handphone dalam keluarga membawa perubahan yang cukup nyata terhadap pola hubungan antaranggota keluarga. Di satu sisi, handphone memberikan manfaat karena memudahkan komunikasi dengan keluarga yang berada jauh, sehingga hubungan tetap dapat terjaga meskipun terpisah oleh jarak. Namun di sisi lain, penggunaan handphone di dalam rumah juga berdampak pada menurunnya perhatian secara langsung antaranggota keluarga. Informan menyampaikan bahwa ia merasa adanya berkurangnya perhatian dari anaknya ketika berada di rumah, sehingga menimbulkan

⁴¹ Hj M “ibu rumah tangga Kelurahan Maccorawalie” (wawancara pada tanggal 6 Mei 2026)

perasaan kurang diperhatikan. Akan tetapi, ketika ditanyakan lebih lanjut, informan juga menyadari bahwa dirinya tidak sepenuhnya terlepas dari penggunaan handphone. Ia mengakui bahwa meskipun masih memberikan perhatian kepada anaknya, namun ketika sedang fokus menggunakan handphone, perhatian terhadap interaksi keluarga juga ikut berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan handphone dalam keluarga dapat memengaruhi keseimbangan perhatian serta kualitas interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh anak dari inisial Hj. M yaitu inisial ZA mengatakan :

“kalau bicaraka sama keluargaku biasa ndk na jampangi sibuk sama hpnya saja, saya juga merasa kurang diperhatikan itu sangat betul sekali karena lagi-lagi hp.kalau saya suka berbicara langsung melalu chat karena kalau ketemu sama orang ndk dikenal to canggungki ndk bisa bicara. Lancar kalau chatka saya.”⁴²

Kedekatan dalam keluarga juga bisa dilihat dari keluarga yang dimana mereka hanya sibuk dengan hp tanpa berinteraksi termasuk memperhatikan keluarganya. Dan juga dari informan ZA mengatakan bahwa dia lebih suka ngobrol lewat chat karena malu bertemu sama orang. Sehingga interaksinya kurang, dan lebih percaya ngobrol lewat chat dibanding langsung.namun hal yang lain berbeda dengan bapak inisial S ia mengatakan:

“kalau saya lebih suka berbicara langsung karena lebih bagus dan lebih paham apa yang na bilang orang, kalau chat bisa ada salah paham. Dan juga bisa menjaga silaturahmi kalau ketemuki langsung.”⁴³

Hal ini diperkuat lagi oleh istri dari bapak inisial S yaitu ibu inisial AT ia mengatakan:

“sy juga senang klu berbicara langsung sama orang dari pada chat biasa ada salah paham, tapai dalam keluarga berbicara itu jarang dan kurang intekasi apalagi kalau saya sudah pulang dari mengajar langsung istirahat, anak pulang sekolah ada tidur ada main hp. Nahh distu juga saya agak kurang diperhatikan sama anak dan suami.tapi supaya ada sedikitrasa kebersamaan adalah sekali-kali duduk sama-sama, makan sama-sama.”⁴⁴

⁴² ZA “anak dari Hj M Kelurahan Maccorawalie” (wawancara pada tanggal 6 Mei 2026)

⁴³ S “ kepala Keluarga Kelurahan Maccorawalie” (wawancara pada tanggal 10 Mei 2026)

⁴⁴ AT “ Ibu rumah tangga istri dari S Kelurahan Mccorawalie (wawancara pada tanggal 10 Mei 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian informan lebih menyukai komunikasi secara langsung karena dianggap lebih jelas, mudah dipahami, serta dapat mengurangi terjadinya kesalahpahaman yang sering muncul dalam komunikasi melalui pesan singkat atau chat. Komunikasi tatap muka juga dinilai lebih efektif dalam menjaga hubungan silaturahmi karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung yang dapat mempererat kedekatan antarindividu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu inisial AT, istri dari bapak inisial S, yang menyampaikan bahwa beliau juga lebih senang berkomunikasi secara langsung dibandingkan melalui chat karena sering kali menimbulkan salah paham.

Namun demikian, beliau mengungkapkan bahwa dalam kehidupan keluarga saat ini, komunikasi secara langsung mulai jarang dilakukan sehingga interaksi dalam rumah tangga menjadi berkurang. Kondisi tersebut terjadi karena kesibukan masing-masing anggota keluarga, seperti setelah pulang mengajar langsung beristirahat, anak yang pulang sekolah ada yang tidur dan ada juga yang lebih sering menggunakan handphone. Hal ini membuat beliau merasa adanya kurang perhatian dari anak maupun suami, meskipun demikian tetap diupayakan adanya kebersamaan dalam keluarga dengan cara meluangkan waktu untuk duduk dan makan bersama agar hubungan kekeluargaan tetap terjaga. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh anak dari bapak inisial S dan ibu inisial AT yaitu inisial MI ia mengatakan bahwa :

“saya juga pasti sudah merasakan yang namanya kurang perhatian, tetapi mengerti jika bahwa orang tua sibuk bekerja ditambah saya yang laki-laki malu kalau berbincang duluan. Saya juga sering keluar rumah nongkrong sama teman ku main game otak atik motorku sm temanku. Itumi kurang iinteraksi dirumah karena lebih seringka keluar rumah kalau pulang dari sekolah. Kalau pulang maka dari rumah kalau bukan main hp ku dapat keluargaku tidurji.”⁴⁵

Rasa kurang perhatian dari orang tua keanak menjadi salah satu perubahan akibat teknologi digital yang berdampak pada kedekatan keluarga. Namun kedekatan

⁴⁵ MI “ anak dari bapak S dan AT Kelurahan Maccorawalie (wawancara pada tanggal 10 Mei 2026)

keluarga pada bapak haider endang beliau mengatakan bahwa “adanya hp sekarang bapak inisial HE merasa kurang diperhatikan beliau mengatakan bahwa:

“kadang-kadang mau makan sayur tidak ada, biasa juga mau makan lauk pauk tidak ada juga mungkin juga itu pengaruhnya dari hp juga karena seringnya nonton film cina.”(sambil tertawa). Kedekatan juga sama anak dan istri berubah sejak ada hp, apalagi yang jauh bekerja, seperti yang bekerja di Manakuari jarang berkomunikasi meskipun pasti dia pegang hp.”⁴⁶

Perubahan teknologi digital berdampak pada kedekatan emosional dalam keluarga, yang mengakibatkan keluarga merasa kurang di perhatikan dalam diri mereka masing-masing. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan handphone memberikan perubahan pada hubungan dalam keluarga. Handphone membantu komunikasi dengan keluarga yang jauh, tetapi juga menyebabkan interaksi dan perhatian antaranggota keluarga di rumah menjadi berkurang karena lebih sering sibuk bermain handphone. Sebagian informan merasa kurang diperhatikan dan lebih nyaman berkomunikasi lewat chat, sedangkan sebagian lainnya lebih memilih berbicara langsung karena lebih mudah dipahami dan dapat menjaga kedekatan keluarga. Walaupun demikian, beberapa keluarga masih berusaha menjaga kebersamaan dengan makan dan berkumpul bersama.

Di Indonesia, media sosial memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan keluarga. Adanya media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram membuat komunikasi antaranggota keluarga menjadi lebih mudah meskipun berada di tempat yang berbeda. Namun, perubahan cara berkomunikasi akibat media sosial terkadang juga menimbulkan konflik dalam keluarga. Walaupun demikian, media sosial tetap memberikan dampak positif karena dapat memperluas hubungan sosial dan memudahkan keluarga dalam berbagi informasi maupun merencanakan kegiatan bersama.⁴⁷

Dari pernyataan bapak inisial HE beliau mengatakan bahwa:

⁴⁶ HE “kepala keluarga Kelurahan maccorawalie” (wawancara pada tanggal 8 Mei 2026)

⁴⁷ Utami Niki Kusaini, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Dan Interaksi Antar Keluarga” 4 (2024): 9265–73.

“hp itu membawa pengaruh dari dampak positifnya dan dampak negatifnya, dari kita bagaimana caranya menggunakan hp dengan baik.”
 “hp saya biasa saya gunakan untuk menonton keagamaan, tapi biasa juga nonton film-film di facebook. kalau nonton ka keagamaan itu menambah wawasan ta, dari kita saja karena hp itu bisa merusak bisa juga memperbaiki ahlak ta kalau di gunakan baik.”⁴⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa handphone dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari. Informan menjelaskan bahwa dampak tersebut tergantung pada bagaimana seseorang menggunakan handphone. Penggunaan handphone untuk menonton konten keagamaan dianggap dapat menambah pengetahuan dan memperbaiki pemahaman diri. Namun, jika digunakan tidak dengan baik, handphone juga dapat membawa pengaruh buruk terhadap perilaku seseorang. Dengan demikian, penggunaan handphone sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam memanfaatkannya secara bijak. Hal ini diperkuat oleh anak dari bapak inisial HE yaitu inisial NF mengatakan Bahwa:

“biasanya hpku saya pakai chat sama teman dan keluarga, buka tikto, ig, nonton video, kadang pakai juga main game. Jadi sekarang lebih suka saya pakai komunikasi sama teman karena kebanyakan orang aktif di media sosial. Kalau keluarga biasanya bicara tapi kadang-kadang itupun kalau ada yang mau saya cari atau tanyakan.”⁴⁹

Jadi selama ada teknologi digital terutama pada hp, beliau lebih suka menggunakan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi secara cepat dan mudah tanpa bertemu langsung. Namun konflik dalam keluarga bisa saja terjadi karena kadang maksud pembicaraan melalui chat tidak sejalan dengan yang dimaksud. Itulah yang menyebabkan salah satunya masalah dalam penggunaan hp kurangnya interaksi atau komunikasi dalam keluarga. Hal ini diperjelas oleh inisial IS anak dari ibu inisial Hj M yang mengatakan bahwa:

“ada memang banyak manfaatnya dalam penggunaan teknologi digital seperti hp yang dimana orang jauh bisa dihubungi, tapi hp juga menimbulkan masalah seperti kumpulki sama-sama tapi pasti fokus i

⁴⁸ HE “kepala keluarga Kelurahan Maccorawali (wawancara pada tanggal 8 Mei 2026)

⁴⁹ NF “anak dari HE dan SS Kelurahan Maccorawalie (wawancara pada tanggal 8 Mei 2026)

sama hpnya masing-masing tidak ada ngobrol-ngobrol tentang apa yang terjadi kee.”⁵⁰

Hal ini selaras juga yang dikatakan oleh saudari inisial ZA anak dari ibu inisial Hj M yang mengatakan bahwa :

“kalau saya hobinya main gamejadi too main game terus seperti roblox, terus saya juga lebih sering berkomunikasi sama teman dibanding keluarga, jarang ka komunikasi sm keluarga. Pernahka juga salah paham sama keluargaku gara-gara media sosial seperti ma chat I biasa ka salah paham dengan apa yang dinaksud di chatnya terus langsung ka emosi tapi ternyata tidak begitu artinya.”⁵¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital seperti handphone memberikan manfaat dalam memudahkan komunikasi dengan orang yang berada jauh. Akan tetapi, penggunaan handphone juga membuat interaksi dalam keluarga menjadi berkurang karena saat berkumpul setiap anggota keluarga lebih sibuk dengan handphone masing-masing dibanding saling berbicara. Hal ini sejalan dengan pernyataan ZA yang mengatakan bahwa ia lebih sering bermain game dan berkomunikasi dengan teman daripada keluarga. Selain itu, informan juga pernah mengalami salah paham dengan keluarga akibat komunikasi melalui chat di media sosial karena kesalahan dalam memahami isi pesan. Dengan demikian, penggunaan media sosial dapat memengaruhi hubungan dan komunikasi dalam keluarga. Selaras yang dikatakan oleh ibu AT yaitu :

“ kalau saya keluar rumah terus biasa ada anakku yang chat terus minta izin keluar sementara saya sibuk, nah biasa saya balas dengan kata “iya” singkat namun dia merasa saya marah karena hanya membalas kata “iya”, karena biasanya kalau chatka itu biasa bilang “iye”.⁵²

Kemajuan teknologi digital, khususnya penggunaan pesan singkat sebagai sarana komunikasi, membawa perubahan dalam pola interaksi keluarga. Meskipun memudahkan komunikasi jarak jauh, penggunaan chat juga sering menimbulkan berbagai persoalan karena pesan yang diterima terkadang tidak dipahami sesuai

⁵⁰ IS “anak dari Hj M Kelurahan Maccorawalie (wawancara pada tanggal 6 Mei 2026)

⁵¹ZA “anak dari Hj M Kelurahan Maccorawalie (wawancara pada tanggal 6 Mei 2026)

⁵² AT “ Ibu rumah tangga istri dari bapak S Kelurahan Maccorawalie (wawancara pada tanggal 10 Mei 2026)

dengan maksud sebenarnya. Tidak adanya nada bicara, ekspresi, dan komunikasi secara langsung membuat anggota keluarga lebih mudah salah paham satu sama lain. Situasi tersebut dapat memicu terjadinya pertengkaran maupun perdebatan dalam keluarga, terutama ketika masalah hanya diselesaikan melalui pesan tanpa adanya pembicaraan secara tatap muka. Selain itu, penggunaan komunikasi digital yang berlebihan juga dapat mengurangi intensitas kebersamaan dan membuat hubungan emosional antaranggota keluarga menjadi kurang dekat. Jika kondisi ini terus terjadi, maka keharmonisan keluarga dapat terganggu karena kurangnya komunikasi yang terbuka, hangat, dan saling memahami antaranggota keluarga. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan anak dari ibu inisial AT yaitu saudara inisial MI yang mengatakan :

“kalau saya sangat beerdampak terutama di diri saya, misalnya biasa saya disuruh pergi belajar tapi tetap saya main Hp balas-balas chat di GB alasan saya yaa belajar maka ini padahal lain saya bikin.”⁵³

Perubahan pada anak menjadi salah satu dampak dari penggunaan teknologi digital, anak tidak mendengar perkataan orang tua dan malah membantah adalah salah satu dampaknya pada keluarga. Kondisi inilah yang terjadi pada keluarga sekarang. Seperti pernyataan yang dikatakan oleh ibu inisial Hj. M :

“memang sekarang anak jaman sekarang itu fokus pada hpnya kalau dipanggil i ndak mendengar itupi kapang na bergerak kalau besar sekali suaraku. Itu semua mi pengaruhnya hp di jaman sekarang” jadi itu saya sekarang anak-anak mau berapa kali pun dibilang jangan terlalu main hp tetap ji hp na pegang apalagi di rumah rusak televisi berapa tahun mi ndak nonton televisi, jadi itumi kapang sekarang nda bisa mi kalau ndak lihat hp.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa penggunaan handphone pada anak-anak saat ini sudah sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak lebih sering fokus pada handphone sehingga kurang memperhatikan orang di sekitarnya. Informan juga mengatakan bahwa meskipun anak-anak sudah sering dinasihati untuk mengurangi penggunaan handphone, mereka

⁵³ MI “anak dari ibu AT dan bapak S Kelurahan Maccorawalie” (wawancara pada tanggal 10 Mei 2026)

⁵⁴ Hj. M “ibu rumah tangga Kelurahan Maccorawalie” (wawancara pada tanggal 6 Mei 2026)

tetap sulit melepaskan kebiasaan tersebut. Selain itu, anak-anak sekarang lebih memilih menggunakan handphone sebagai hiburan dibandingkan menonton televisi bersama keluarga di rumah. Keadaan ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah kebiasaan anak-anak serta memengaruhi interaksi mereka dengan keluarga di lingkungan rumah.

Kemajuan media sosial dan teknologi telah memberikan pengaruh terhadap perubahan kehidupan keluarga di Kelurahan Maccorawalie. Penggunaan handphone dan internet memang membantu masyarakat dalam mempermudah komunikasi serta memperoleh informasi secara cepat dan mudah. Namun, perkembangan tersebut juga membawa perubahan pada pola interaksi dalam keluarga. Anggota keluarga kini lebih sering menghabiskan waktu dengan media sosial atau handphone sehingga komunikasi secara langsung di rumah mulai berkurang. Keadaan ini membuat kebersamaan antaranggota keluarga tidak seerat sebelumnya karena masing-masing lebih fokus pada dunia digitalnya sendiri.

Di samping memberikan kemudahan, penggunaan teknologi yang berlebihan juga menimbulkan beberapa dampak dalam keluarga, seperti berkurangnya perhatian antaranggota keluarga, menurunnya intensitas komunikasi tatap muka, serta munculnya kesalahpahaman akibat komunikasi melalui chat atau media sosial. Anak-anak dan remaja juga cenderung lebih aktif bermain handphone dibandingkan berinteraksi langsung dengan keluarga di rumah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial telah memengaruhi pola komunikasi, kebiasaan, serta hubungan emosional dalam keluarga di Kelurahan Maccorawalie. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi perlu dibatasi dan diimbangi dengan komunikasi yang baik agar keharmonisan keluarga tetap terjaga.

b. Nilai Kebersamaan dan Budaya dalam Keluarga

Nilai kebersamaan dan budaya dalam keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antaranggota keluarga. Kebersamaan dapat terlihat melalui kebiasaan berkumpul, saling berbicara, membantu, serta memberikan perhatian satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Melalui hubungan yang dekat tersebut, tercipta rasa saling peduli, menghargai, dan memahami antaranggota keluarga. Selain itu, budaya dalam keluarga juga menjadi bagian penting yang diwariskan dari orang tua kepada anak-anak, seperti menjaga sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, makan bersama, serta membangun komunikasi yang baik di dalam rumah. Namun, perkembangan teknologi dan media sosial saat ini mulai membawa perubahan terhadap nilai kebersamaan dan budaya dalam keluarga karena anggota keluarga lebih sering sibuk menggunakan handphone masing-masing dibandingkan berinteraksi secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan waktu berkumpul bersama menjadi berkurang sehingga kedekatan emosional dan kebiasaan-kebiasaan positif dalam keluarga perlahan mulai mengalami perubahan. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Ibu inisial SS ia mengatakan :

“ kebersamaan dikeluarga ku itu sudah mulai hilang, apalagi mereka ada yang kerja jauh, sekolah, terus saya juga kerja bapaknya kerja jarang ada waktu kumpul bersama apalagi makan bersama, cerita-cerita itu jarang sekali. Tapi terkadang tapi jarang sekalimi biasa itu kita makan sama-sama tapi tidak lengkap, terus sudah makan bebers seblantar langsung mi pegang hp semua terutama anakku.’

“jadi sekarang itu kurasa tidak sama mi seperti dulu, itupun sama-sama ki kumpul kalau lebaran. Tapi kalau soal sopan sama orang anaku keluargaku itu kurasa na hormati ji selalu orang yang lebih tua.”⁵⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga di Kelurahan Maccorawalie sekarang mulai hilang rasa kebersamaannya seperti makan bersama apalagi kumpul berinteraksi bersama sudah jarang, namun kalau soal menghormati orang yang lebih tua itu di Kelurahan Maccorawalie masih dilakukan. Hal ini selaras dengan jawaban

⁵⁵ SS “ Ibu rumah tangga Istri dari HE Kelurahan Maccorawalie (wawancara pada tanggal 8 Mei 2026)

dari saudari inisial J Anak dari ibu inisial SS dan bapak inisial HE ia mengatakan bahwa:

“rasa kebersamaan menurut saya mulai hilang, apalagi saya yang kerja jauh. Kadang saya jarang menelfon orang rumah karena sibuk, tapi biasa saya sempatkan pulang kalau libur. Itupun kalau pulang ka seperti kalau mau ki makan itu sendiri-sendiri jarang makan sama-sama biar hari libur. Kalau misal libur terus kumpul itupun ndak lengkap dan sepatah kata ji keluar dimulut baru hp lagi diperhatikan. Itu juga saya jengkel ka kalau diajak bicara tapi fokus ji di hpny.” Tapi kalau soal saling membantu itu keluarga tetap ji membantu. Seperti kalau saya suruh adekku pergi belikan ka sesuatu berapa kalipi ditanya sama dipanggil baru bergerak.”⁵⁶

Hasil wawancara menunjukkan lagi-dan lagi rasa kebersamaan dalam keluarga sudah jarang terjadi. Rasa kebersamaan tidak seperti dulu lagi yang mana makan bersama, cerita cerita bersama itu sudah jarang dilakukan. Karena lagi-dan lagi teknologi yang semakin canggih membuat keluarga kurang rasa kebersamaan dan interaksinya. Penggunaan teknologi yang mempengaruhi membuat sikap dari keluarga berubah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan ibu inisial Hj. M mengatakan :

“kalau dalam keluarga biasa ji saling membantu tapi berapa kalipi dipanggil baru engee. Biasa kalau pergika ambil barang jualan itu sendirika karena ndak ada bantuka, main hp ji, ada tidur. Itu semua mi yang terjadi dikeluargaku gara-gara Hp susbuh pi na tidur gara-gara nonton, baru bangun i jam 12 siang pi”⁵⁷

Dalam keluarga Kelurahan Maccorawalie sudah banyak terjadi masalah yang kebersamaannya hilang diakibatkan oleh teknologi dgital yang semakin hari semakin canggih. Kemajuan teknologi digital yang terus berkembang di Kelurahan Maccorawalie telah membawa perubahan dalam kehidupan keluarga, terutama terhadap hubungan dan kebersamaan antaranggota keluarga. Saat ini, penggunaan handphone dan media sosial menjadi aktivitas yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga banyak anggota keluarga lebih memilih menghabiskan waktu

⁵⁶ J “anak dari HE dan SS Kelurahan Maccorawalie (wawancara pada tanggal 14 Mei 2026)

⁵⁷ Hj M “ibu rumah tangga Kelurahan Maccorawaalie (wawancara pada tanggal 6 Mei 2026)

dengan teknologi dibandingkan berkomunikasi secara langsung. Hal tersebut menyebabkan interaksi dalam keluarga menjadi semakin berkurang dan suasana kebersamaan yang dahulu terasa hangat perlahan mulai memudar. Selain itu, kegiatan keluarga seperti berkumpul, berbicara santai, dan saling berbagi cerita juga sudah tidak sesering sebelumnya karena perhatian lebih banyak tertuju pada penggunaan teknologi digital. Keadaan ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi dan kedekatan emosional dalam keluarga di Kelurahan Maccorawalie. Hal ini diperkuat oleh saudari inisial ZA anak dari ibu inisial Hj. M ia mengatakan bahwa:

“sekarang itu dirumah makan masing-masing mi, tapi kalau membantu biasa ji saya bantu saudaraku, biasa juga mamaku. Mneurutu rasa kebersamaan sekarang itu berubah sih gara-gara yaa mani hp terus. Kurang berinteraksi gara-gara hp, mamaku juga na candu sekali mi hp ma tiktok i selalu sam temannya, saya juga sibuk sama game ku jadi mau mi di apa apa itu semua mi yang terjadi.”⁵⁸

Adapun yang dikatakan oleh saudari inisial IS anak dari ibu inisial Hj. M yaitu

“kebiasaan makan bersama, kumpul, cerita sudah jarang dilakukan apalagi saya yang ndk terlalu banyak bicara, kalau dari saya orang pi diluan tanya baru menjawab ka jarang sekali ka saya duluan bicara apalagi dikeluarga mau curhat-curhat ndk bisa memang maka. Biasa juga kalau na suruh ka mama ajiku kuakui berapa kali paka na panggil baru bergerak ka.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa kondisi kebersamaan dalam keluarga saat ini sudah mengalami perubahan dibandingkan sebelumnya. Aktivitas sederhana seperti makan bersama, berkumpul, dan saling bercerita kini sudah jarang dilakukan karena masing-masing anggota keluarga lebih sering sibuk dengan handphone dan aktivitasnya sendiri. Informan mengatakan bahwa meskipun hubungan tolong-menolong dalam keluarga masih tetap ada, interaksi dan komunikasi secara langsung mulai berkurang akibat penggunaan teknologi digital yang berlebihan. Selain itu, informan juga menyampaikan bahwa

⁵⁸ ZA “anak dari ibu Hj Mi Kelurahan Maccrawalie (wawancara pada tanggal 6 Mei 2026)

⁵⁹ IS “anak dari Hj M Kelurahan Maccorawalie (wawancara pada tanggal 6 mei 2026)

anggota keluarganya memiliki kesibukan masing-masing di handphone, seperti bermain TikTok maupun game, sehingga suasana kebersamaan dalam rumah tidak lagi sehangat dahul

c. Nilai Agama dalam Keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga menjadi salah satu hal penting dalam membentuk moral, sikap, dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mengenal ajaran agama, mulai dari cara berbicara yang sopan, menghormati orang tua, bersikap jujur, hingga membiasakan diri melakukan ibadah. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak melalui nasihat maupun contoh perilaku yang baik. Kebiasaan seperti berdoa, mengaji, salat bersama, serta saling mengingatkan dalam hal kebaikan dapat membantu memperkuat pendidikan agama dalam lingkungan keluarga.

Namun, perkembangan teknologi digital pada masa sekarang juga memengaruhi penerapan pendidikan agama dalam keluarga. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan handphone dan media sosial sehingga waktu untuk belajar agama atau berkumpul bersama keluarga menjadi berkurang. Jika penggunaan teknologi tidak dikontrol dengan baik, maka perhatian anak terhadap nilai-nilai agama dapat menurun. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan pengawasan dan pendampingan agar penggunaan teknologi tetap seimbang dengan pendidikan agama sehingga anak dapat tumbuh dengan nilai moral dan akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh ibu inisial Hj M bahwa:

“ kalau sholat berjamaah itu ndk dilakukan lagi, biasanya sholat sendiri-sendiri i bahkan ada juga yang ndk sholat biar berapa kali ditanya ndk mendegar i, karena sekarang ndk ada mi bapaknya jadi saya yang harus selalu ingatkan. Itupi kita semua sholat berjamaah dimesjid kalau ramadhan. Kalau sehari-hari ndk mi.

“mengaji juga jarang sekali apalagi kalau mau sama-sama mengaji, biasa juga ndk mengaji nonton terus saja na bikin. kadang juga maupi masuk waktu sholat selanjutnya baru sholat karena kelupaan.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara, menyampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan ibadah dalam keluarga saat ini tidak lagi dilakukan seperti sebelumnya. Kebiasaan salat berjamaah bersama keluarga sudah mulai berkurang karena setiap anggota keluarga lebih sering salat sendiri-sendiri, bahkan terkadang ada yang sulit diingatkan untuk melaksanakan salat. Informan menjelaskan bahwa dirinya harus berperan lebih besar dalam mengingatkan anak-anak sejak tidak adanya sosok ayah di rumah. Selain itu, kegiatan mengaji bersama juga sudah jarang dilakukan karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan tontonan maupun handphone. Kesibukan menggunakan teknologi tersebut sering membuat mereka lalai terhadap waktu ibadah sehingga salat terkadang ditunda sampai hampir masuk waktu salat berikutnya. Informan juga mengatakan bahwa kebiasaan beribadah bersama biasanya lebih terlihat ketika bulan Ramadan, sedangkan di hari-hari biasa kebersamaan dalam kegiatan keagamaan sudah semakin berkurang. Adapun yang dikatakan pada bapak inisial HE ia mengatakan bahwa :

“kalau sholat berjamaah mengaji sudah jarang dilakukam, sekaramg ini kalau saya sering ke mesjid, kalau anak-anak sama istri itu dirumah sholat. Jadi sendiri-sendiri mengaji juga sendiri-sendiri. Bahkan juga kalau sholat harus disuruh dulu sholat itu yang anaku paling bungsu, biasa bilang i “tunggu je pak” itu semua mi hp yang mengganggu kegiatan keagamaan.”⁶¹

“ kalau masalah dari hp itu terserah dari diri kita sendiri karena banyak yang bisa kita pelajari banyak juga kita petik ilmu keagamaan semua di media sosial itu semua ada seperti pelajaran mengaji, itu sudah tercantum di hp itu semua dari kita mau jadi terbaik atau mau yang mempelajari tidak baik jadi hp itu bisa memperbaiki bisa memperburuk juga.”

Perubahan yang terjadi di dalam keluarga Kelurahan Maccorawalie pada pendidikan agama sangat terlihat jelas bahwa keluarga sudah jarang melakukan

⁶⁰ Hj M “ibu rumah tangga Kelurahan Maccorawalie (wawancara pada 6 Mei 2026)

⁶¹ HE “Kepala Keluarga Kelurahan Maccorwalie (wawancara pada tanggal 8 Mei 2026)

kegiatan keagamaan, bahkan dalam beberapa keluarga ada yang bahkan lupa sholat karena subuk dengan layar hpnya. Namun adapun pembahasan dari ibu inisial AH pada pendidikan agama dalam keluarganya yaitu:

“ kalau dikeluarga saya itu masih melakukan kegiatan keagamaan sholat berjamaah, mengaji, tapi suamiku lebih sering ke mesjid fathir. Jadi kalau pergi suamiku itu biasa shalat sendiriki, tapi kalau ada suamiku na ndk sempat i ke mesjid kita sholat berjamaah.”

“ kalau untuk hp saya tanya memang mi keluargaku kalau masuk waktu sholat berhenti main hp, terus harus juga selalu diingatkan semisal saya kerja pulang kerja saya tanya anaku “sudahki ga sholat” jadi untuk kegiatan keagamaan saya ingatkan terus.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa aktivitas keagamaan di dalam keluarganya masih terus dilakukan, seperti sholat berjamaah dan mengaji. Informan mengatakan bahwa suaminya lebih sering melaksanakan sholat di masjid, sehingga sholat berjamaah di rumah dilakukan ketika suaminya berada di rumah dan tidak pergi ke masjid. Selain itu, penggunaan handphone dalam keluarga juga tetap diperhatikan, terutama saat waktu sholat tiba. Anak-anak diingatkan untuk menghentikan bermain handphone dan segera melaksanakan sholat. Informan juga selalu mengontrol kegiatan ibadah anak-anaknya dengan menanyakan apakah mereka sudah sholat atau belum setelah ia pulang bekerja. Dari hal tersebut terlihat bahwa keluarga masih berusaha mempertahankan nilai-nilai keagamaan meskipun penggunaan teknologi digital semakin berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berbeda dengan yang dikatakan pada saudari inisial ZA bahwa:

“kalau dari saya soal kegiatan keagamaan di keluargaku itu jarang sekali shalat berjamaah. Benar yang na bilang mamaku itupi sholat berjamaah kalau ramadan, sekarang ini sendiri-sendiri bahkan saya juga biasa lupa kalau belum sholat karena nonton di hp.”

“kalau dibilang membantu atau mengganggu kegiatan keagamaan itu sama-sama, biasanya kalau disuruhka saholat bilangka nanti dulu main hpka, itu semua mi gara-gara hp. Tapi di hp juga mmebantu seperti ada namanya aplikasi al-qur'an semisal ndk bawa orang al-qur'an bisa langsung buka hp, terus kalau mau cari seperti doa-doa tidak perlumi

⁶² AT “ibu rumah tangga istri dari bapak S Keluraan Maccorawalie (wawancara pada tanggal 10 mei 2026)

buka buku adami hp yang digunakan sisa diketik apa mau dicari muncul langsung.”⁶³

Perubahan pada keluarga akibat teknologi yang mengganggu kegiatan keagamaan terdapat di keluarga Kelurahan Maccorawalie, yang dimana memang pendidikan agama dalam keluarga sangat perlu dilakukan, meskipun terkadang anak tidak mendengar perkataan orang tua. Namun sebagai orang tua yang bijak maka perlu selalu untuk diingatkan. Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa hp memang membawa dampak bagi kegiatan keagamaan namun hp juga mempermudah masyarakat untuk mengetahui soal kegiatan keagamaan yang dimana ada namanya aplikasi Al-Qur'an, yang dapat diakses oleh semua orang.

d. Upaya dan Harapan Keluarga di Era Digital

Tentu dalam setiap keluarga mempunyai harapan bagi setiap keluarganya. Di era digital yang semakin berkembang, keluarga terus melakukan berbagai upaya agar hubungan antaranggota keluarga tetap terjaga dengan baik serta nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan tidak hilang akibat penggunaan teknologi. Hal ini selaraskan oleh ibu inisial AT ia mengatakan bahwa:

“agar teknologi tidak merusak lebih jauh pada keluarga, saya batasi anak ku terutama yang masih usia sekolah harus ada waktunya menggunakan hp. Usaha saya agar keluarga tetap harmonis itu saya ajak I kumpul-kumpul kalau malam hari, meskipun ada paksaan terus yang anak cowok ndk mau tetap ditanya baik-baik, yaa namanya ibu maulah yang terbaik untuk keluarganya.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif teknologi dalam keluarga adalah dengan memberikan batasan pada anak yang masih sekolah terutama yang SD. Informan juga berusaha menjaga keharmonisan keluarga dengan membiasakan seluruh anggota keluarga berkumpul pada malam hari untuk saling berkomunikasi dan menghabiskan waktu bersama. Meskipun terkadang ada anak yang tidak ingin ikut berkumpul, khususnya anak laki-lakinya, informan tetap mengajak dan menasihati dengan cara yang baik karena

⁶³ ZA “anak dari Hj M Kelurahan Maccorawalie (wawancara pada tanggal 6 Mei 2026)

⁶⁴ AT” ibu rumah tangga istri dari bapak S Kelurahan Maccorawalie” (wawancara pada tanggal 10 Mei 2026)

sebagai orang tua ia menginginkan hubungan keluarga tetap harmonis dan penuh kebersamaan.. lain pula pada keluarga ibu inisial Hj. M yang mengatakan bahwa:

“ kalau disini ndk ada aturannya dalam main Hp, mereka main hp biar sampai subuh ndak ada yang atur I, saya juga tidak pernah kasih aturan tentang jam berapa harus berhenti main hp.⁶⁵ “kalau harapan sekarang semoga anak-anak sekarang itu bisa mendengarlh apa yang orang tua bilang. Jangan lain disuruhkan lain juga na kerja.”

Dalam wawancara pada keluarga ibu inisial Hj M yang mana informan tidak pernah membatasi anaknya bermain hp, bahkan informan tidak memberikan batasan kepada anaknya terkadang mereka bermain hp sampai pada subuh hari. Hal ini diperkuat oleh anak dari ibu inisial Hj M yaitu saudari inisial ZA mengatakan bahwa

“ndk ada aturan dikeluargaku dalam penggunaan hp, kalau saya biasa sampai subuh ka main hp karena matak ndk bisa tidur dibawah jam 12 pasti mau terus pi subu baru saya tidur.”⁶⁶

Terus penulis memberikan pertanyaan apakah ada harapan untuk keluarga ditengah perkembangan teknologi sekarang lalu informan menjawab bahwa”

“sekali-kali luangkan waktu untuk keluarga jangan terfokus sama hp saja, luangkan waktu untuk berinteraksi jangan fokus terus sama hp.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mengungkapkan tidak adanya aturan khusus dalam keluarganya mengenai penggunaan handphone. Informan juga mengatakan bahwa dirinya sering bermain handphone hingga larut malam bahkan sampai waktu subuh karena sulit tidur lebih awal. Meskipun demikian, informan memiliki harapan agar di tengah perkembangan teknologi digital saat ini, anggota keluarga tetap menyempatkan waktu untuk bersama dan melakukan komunikasi secara langsung tanpa terus-menerus terfokus pada handphone. Informan berpendapat bahwa interaksi dalam keluarga tetap penting untuk menjaga kedekatan dan keharmonisan antaranggota keluarga. Dalam hal ini Bapak inisial HE mengatakan Bahwa”

“ saya rasa tidak ada aturan dalam keluarga walaupun kita melarang karena dia sudah dewasa dia juga sudah pandai mengetahui kondisi bahwa begini ini bisa merusak ini bisa memajukan terserah dari dia.

⁶⁵ Hj M “ ibu rumah tangga Kelurahan Maccorawalie” (wawancara pada 6 Mei 2026)

⁶⁶ ZA” anak dari Hj M Kelurahan Maccorawalie” (wawancara pada tanggal 6 Mei 2026)

Tidak sama kalau anak-anak seperti saya punya cucu itu bisa saja dilarang untuk keterbatasannya karena kadang-kadang sinar lasernya bisa juga merusak mata itu mungkin efeknya hp bisa merusak bisa menambah wawasan.”⁶⁷

Setiap keluarga di Kelurahan Maccorawalie masing-masing punya aturan dalam penggunaan teknologi, mereka tentu paham akan akibat yang terjadi dari penggunaan teknologi berlebihan. Yang mana mempunyai dampak tersendiri bagi individu terutama bagi keluarga sekitarnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mengatakan tidak ada aturan khusus dalam keluarganya mengenai penggunaan handphone, terutama bagi anggota keluarga yang sudah dewasa, karena mereka dianggap sudah mampu memahami dan menentukan sendiri dampak dari penggunaan teknologi. Informan menjelaskan bahwa orang dewasa biasanya sudah mengetahui mana penggunaan teknologi yang dapat membawa manfaat maupun yang dapat memberikan pengaruh buruk. Namun, untuk anak-anak tetap diperlukan pengawasan dan pembatasan dalam penggunaan handphone karena penggunaan yang terlalu lama dapat berdampak pada kesehatan, seperti gangguan pada mata akibat terlalu sering melihat layar. Di sisi lain, informan juga berpendapat bahwa teknologi memiliki manfaat positif karena dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan jika digunakan secara bijak

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Perubahan Pola Interaksi Keluarga Kelurahan Maccorawalie

Kota Pinrang

Interaksi dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis, menciptakan rasa saling memahami, serta mempererat hubungan emosional antaranggota keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi keluarga menjadi sarana utama untuk menumbuhkan perhatian, kasih sayang, kepedulian, dan kebersamaan di dalam rumah tangga. Bentuk interaksi tersebut dapat terlihat melalui berbagai kegiatan sederhana seperti makan bersama, berbincang bersama, bercanda, menonton televisi, membantu pekerjaan rumah,

⁶⁷HE “ kepala Keluarga Kelurahan Maccorawalie (wawancara pada tanggal 8 Mei 2026)

maupun melakukan aktivitas sehari-hari secara bersama-sama. Melalui komunikasi secara langsung, anggota keluarga dapat saling mendengarkan, memahami kondisi satu sama lain, serta menciptakan suasana keluarga yang hangat dan nyaman. Oleh karena itu, komunikasi tatap muka menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keharmonisan dan kedekatan hubungan dalam keluarga.

Perkembangan kehidupan modern yang semakin maju telah membawa pengaruh yang cukup besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam hubungan antara orang tua dan anak di dalam keluarga. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dengan cepat turut memengaruhi pola komunikasi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dahulu, hubungan antara orang tua dan anak lebih banyak terjalin melalui percakapan langsung, kebersamaan, dan interaksi tatap muka di rumah. Namun, seiring berkembangnya teknologi digital seperti handphone dan media sosial, cara anggota keluarga berinteraksi mulai mengalami perubahan. Teknologi memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi dan mempermudah komunikasi jarak jauh, tetapi penggunaan yang berlebihan juga dapat mengurangi intensitas kebersamaan dalam keluarga. Akibatnya, perhatian dan kedekatan emosional antaranggota keluarga perlahan mulai berkurang karena masing-masing lebih fokus pada penggunaan teknologi. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga membawa perubahan terhadap pola hubungan dan interaksi antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga.⁶⁸

Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead) menitikberatkan pada keterkaitan antara simbol dan proses interaksi sosial dalam kehidupan manusia. Teori ini memandang bahwa individu dapat dipahami melalui hubungan dan interaksinya dengan orang lain. Melalui interaksi tersebut, manusia menciptakan berbagai makna dan simbol yang digunakan dalam kehidupan sosial. Simbol-simbol yang terbentuk kemudian memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku manusia dalam

⁶⁸ Perdian Muhamad Thoha, "Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital" 1, no. 4 (2023): 416.

menjalani kehidupan sehari-hari. teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa makna terbentuk melalui proses berpikir manusia (mind), pemahaman terhadap diri sendiri (self), serta hubungan yang terjalin dalam interaksi sosial. Melalui interaksi tersebut, individu dapat menafsirkan, memahami, dan memberikan makna terhadap kehidupan sosial di lingkungan masyarakat (society) tempat mereka hidup dan berinteraksi.⁶⁹

Seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi digital membawa perubahan yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola interaksi keluarga. Kehadiran handphone, internet, dan media sosial membuat cara anggota keluarga dalam berkomunikasi mengalami perubahan dibandingkan sebelumnya. Teknologi digital memang memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mempercepat komunikasi, mempermudah akses informasi, dan membantu berbagai aktivitas masyarakat. Namun, penggunaan teknologi yang semakin meningkat juga memberikan pengaruh terhadap hubungan sosial dalam keluarga. Saat ini, anggota keluarga lebih sering menghabiskan waktu menggunakan handphone dibanding melakukan komunikasi secara langsung dengan keluarga di rumah. Keadaan tersebut menyebabkan intensitas komunikasi tatap muka dalam keluarga mulai mengalami penurunan secara perlahan.

Berdasarkan hasil wawancara di Kelurahan Maccorawalie Kota Pinrang, diketahui bahwa sebelum perkembangan teknologi digital semakin pesat, anggota keluarga lebih banyak menghabiskan waktu bersama di rumah. Pada masa itu, suasana keluarga terasa lebih dekat dan hangat karena anggota keluarga sering melakukan komunikasi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti makan bersama, berbincang di ruang tamu, menonton televisi bersama, maupun melakukan kegiatan rumah tangga secara bersama-sama menjadi kebiasaan yang mempererat hubungan antaranggota keluarga. Komunikasi yang terjalin secara langsung membuat setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk saling

⁶⁹ Siti and Siregar, "KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK," 104.

mendengarkan cerita, berbagi pengalaman, dan memberikan perhatian secara langsung. Kebersamaan dalam keluarga pada saat itu terasa lebih kuat karena komunikasi dilakukan tanpa adanya gangguan dari penggunaan teknologi digital seperti sekarang ini.

Namun, setelah penggunaan handphone dan media sosial semakin meningkat, pola interaksi dalam keluarga mulai mengalami perubahan yang cukup terlihat. Sebagian besar anggota keluarga kini lebih sering fokus menggunakan handphone masing-masing dibanding melakukan komunikasi secara langsung dengan keluarga di rumah. Bahkan ketika sedang berkumpul maupun makan bersama, perhatian anggota keluarga lebih banyak tertuju pada layar handphone dibanding membangun percakapan dengan anggota keluarga lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara anggota keluarga dalam berinteraksi dan memanfaatkan waktu kebersamaan di rumah. Kehadiran teknologi membuat komunikasi dalam keluarga tidak lagi sepenuhnya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui media digital seperti chat, video call, maupun media sosial.

Fenomena perubahan pola interaksi keluarga tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Teori ini menjelaskan bahwa kehidupan sosial terbentuk melalui proses interaksi dan pertukaran makna antarindividu. Menurut Mead, manusia bertindak berdasarkan makna yang diperoleh dari hasil interaksi sosial dengan orang lain. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi secara langsung seperti berbicara bersama, makan bersama, bercanda, dan berkumpul bersama merupakan simbol yang memiliki makna kebersamaan, perhatian, kasih sayang, dan kedekatan emosional. Simbol-simbol tersebut menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dalam keluarga. Akan tetapi, perkembangan teknologi digital menyebabkan simbol komunikasi tersebut mulai mengalami perubahan ke bentuk komunikasi digital seperti penggunaan handphone,

media sosial, chat, dan video call dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Perubahan simbol interaksi tersebut kemudian memengaruhi cara anggota keluarga memahami hubungan sosial di dalam keluarga.

a. Pergeseran Bentuk Interaksi dalam Keluarga

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum adanya handphone anggota keluarga lebih sering melakukan komunikasi secara langsung dan menghabiskan waktu bersama di rumah. Anggota keluarga biasanya saling berbicara, bercanda, berbagi cerita, dan melakukan berbagai aktivitas bersama sehingga hubungan dalam keluarga terasa lebih dekat dan penuh kebersamaan. Akan tetapi, setelah perkembangan teknologi digital semakin pesat, komunikasi dalam keluarga mulai mengalami perubahan karena anggota keluarga lebih sibuk menggunakan handphone masing-masing dibanding berbicara secara langsung.

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan timbal balik.⁷¹ Dalam pandangan Mead, perubahan tersebut menunjukkan adanya perubahan simbol dalam interaksi sosial keluarga. Jika dahulu perhatian dan kebersamaan ditunjukkan melalui komunikasi tatap muka, kini bentuk komunikasi lebih banyak dilakukan melalui media digital. Kehadiran handphone membuat anggota keluarga lebih sering berinteraksi melalui media sosial ataupun chat dibanding berbicara secara langsung. Pergeseran simbol komunikasi tersebut menyebabkan hubungan antaranggota keluarga ikut mengalami perubahan karena interaksi langsung yang sebelumnya menjadi bagian utama dalam keluarga kini mulai berkurang.

⁷⁰ Mikraj et al., "Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga," 906.

⁷¹ Tritjahjo Danny Soesilo and Sapto Irawan, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja," no. 2019 (2025): 139–49.

Selain itu, perubahan pola komunikasi tersebut juga memengaruhi suasana dalam keluarga. Jika dahulu anggota keluarga lebih sering berkumpul dan menikmati waktu bersama, kini kebersamaan tersebut mulai berkurang karena masing-masing anggota keluarga lebih fokus pada aktivitas digitalnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara komunikasi, tetapi juga memengaruhi pola hubungan sosial dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

b. Menurunnya Interaksi Langsung / Tidak Langsung dalam Keluarga

Hasil wawancara dengan keluarga Hj. Mulyani dan keluarga bapak Haider Endang, diketahui bahwa penggunaan handphone membuat anggota keluarga lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dibanding berbicara bersama keluarga. Bahkan saat makan bersama, masing-masing anggota keluarga tetap fokus pada handphone mereka dibanding membangun percakapan dengan keluarga di rumah. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi tatap muka dalam keluarga mulai mengalami penurunan akibat penggunaan teknologi digital yang semakin meningkat.

Dalam teori Interaksionisme Simbolik, komunikasi tatap muka memiliki makna yang sangat penting karena melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, nada bicara, dan perhatian secara langsung tercipta hubungan emosional yang lebih dekat. Melalui interaksi langsung, anggota keluarga dapat memahami perasaan dan kondisi satu sama lain secara lebih mendalam. Akan tetapi, komunikasi melalui media digital sering kali tidak mampu menghadirkan makna emosional secara penuh sehingga kedekatan antaranggota keluarga perlahan mulai mengalami perubahan.

Kondisi tersebut menyebabkan hubungan sosial dalam keluarga menjadi berbeda dibanding sebelumnya. Intensitas komunikasi langsung yang semakin berkurang membuat perhatian antaranggota keluarga juga mulai menurun karena masing-masing lebih fokus pada penggunaan handphone. Jika keadaan tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka hubungan emosional dalam keluarga dapat menjadi semakin renggang. Oleh karena itu, komunikasi tatap muka tetap diperlukan

agar hubungan sosial dan kedekatan emosional antaranggota keluarga dapat terus terjaga dengan baik.

c. Handphone Sebagai Simbol Kehidupan Modern

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa handphone telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kelurahan Maccorawalie. Setelah pulang kerja maupun pulang sekolah, sebagian besar anggota keluarga lebih sering menggunakan handphone dibanding melakukan aktivitas bersama keluarga. Bahkan anak-anak lebih tertarik bermain handphone daripada bermain bersama teman-temannya di lingkungan sekitar.

Dalam perspektif Mead, simbol yang digunakan manusia dalam kehidupan sosial akan memengaruhi cara berpikir dan perilaku individu. Kehadiran handphone sebagai simbol kehidupan modern menyebabkan perubahan pada cara masyarakat berinteraksi, menghabiskan waktu, serta membangun hubungan sosial di lingkungan keluarga. Handphone kini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern.

Selain itu, penggunaan handphone yang semakin intens membuat anggota keluarga menjadi lebih sering berinteraksi dengan dunia digital dibanding lingkungan sekitar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam hubungan sosial di lingkungan keluarga. Kehadiran handphone memang memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung apabila digunakan secara berlebihan.

d. Perubahan Interaksi Sosial Anak pada Era Digital

Perkembangan teknologi digital juga memengaruhi kehidupan sosial anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak yang sebelumnya aktif bermain permainan tradisional bersama teman-temannya kini lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan handphone dan media sosial. Jika dahulu permainan tradisional menjadi simbol kebersamaan dan interaksi sosial secara langsung, kini handphone menjadi pusat aktivitas anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teori Mead, perubahan simbol sosial tersebut akan memengaruhi perilaku individu karena manusia bertindak sesuai dengan makna yang mereka pahami dari lingkungan sosialnya. Anak-anak yang lebih sering menggunakan handphone cenderung lebih sedikit melakukan interaksi sosial secara langsung dengan teman-temannya di lingkungan sekitar. Akibatnya, intensitas komunikasi dan kebersamaan antar anak-anak juga mulai mengalami penurunan.

Selain itu, penggunaan handphone yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menjadi lebih fokus pada dunia digital dibanding aktivitas sosial di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengawasi dan mengontrol penggunaan teknologi digital agar anak-anak tetap mampu menjaga interaksi sosial secara langsung dengan lingkungan sekitarnya.

e. Teknologi Digital Mempermudah Interaksi Keluarga

Meskipun penggunaan teknologi digital membawa perubahan terhadap pola interaksi keluarga, teknologi juga memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, handphone membantu anggota keluarga dalam berkomunikasi dengan cepat, mencari informasi, serta menjaga hubungan dengan keluarga yang berada jauh dari rumah. Teknologi digital membuat komunikasi menjadi lebih praktis dan efisien, terutama bagi anggota keluarga yang memiliki aktivitas yang padat.

Dalam teori Interaksionisme Simbolik, makna suatu simbol bergantung pada cara individu menggunakannya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, teknologi digital dapat memberikan manfaat positif apabila digunakan secara bijak dan tidak mengurangi komunikasi langsung dalam keluarga. Kehadiran teknologi sebenarnya dapat membantu mempererat hubungan keluarga apabila digunakan untuk tujuan yang baik, seperti menjaga komunikasi dan memperkuat hubungan antaranggota keluarga.

Dengan demikian, Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dapat menjelaskan bahwa perubahan pola interaksi keluarga di Kelurahan

Maccorawalie Kota Pinrang terjadi karena adanya perubahan simbol komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui komunikasi langsung kini mulai bergeser ke komunikasi digital melalui handphone dan media sosial. Pergeseran tersebut memengaruhi pola hubungan sosial dalam keluarga, terutama pada kebersamaan, perhatian, intensitas komunikasi tatap muka, serta kedekatan emosional antaranggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dampak Pola Interaksi Digital dalam Keluarga Melalui Perubahan Simbol dan Nilai

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat, khususnya dalam pola interaksi keluarga. Kehadiran teknologi seperti handphone, internet, dan media sosial membawa berbagai akibat serta perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi tidak hanya memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga menimbulkan implikasi terhadap hubungan sosial antaranggota keluarga. Penggunaan teknologi yang semakin meningkat menyebabkan terjadinya perubahan pada cara anggota keluarga berinteraksi, baik dalam bentuk pengaruh positif maupun negatif. Oleh karena itu, kemajuan teknologi memiliki konsekuensi yang cukup signifikan terhadap kebersamaan, perhatian, serta komunikasi dalam lingkungan keluarga.⁷²

Pola interaksi digital telah membawa perubahan terhadap simbol dan nilai yang berkembang dalam kehidupan keluarga. Simbol-simbol interaksi yang sebelumnya diwujudkan melalui interaksi tatap muka, seperti berjabat tangan, berbincang secara langsung, berkumpul saat waktu luang, atau makan bersama, kini mulai tergantikan oleh simbol komunikasi digital berupa pesan singkat, panggilan video, emoji, stiker, maupun reaksi di media sosial. Perubahan tersebut turut memengaruhi nilai-nilai yang mendasari hubungan keluarga, terutama dalam membangun kedekatan emosional. Meskipun teknologi memudahkan anggota keluarga untuk tetap berkomunikasi tanpa dibatasi ruang dan waktu, intensitas

⁷² Mikraj et al., “Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga,” 902.

interaksi secara langsung cenderung berkurang sehingga ekspresi kasih sayang, perhatian, dan kepedulian tidak selalu tersampaikan secara utuh sebagaimana dalam komunikasi tatap muka.

Selain memengaruhi kedekatan emosional, perubahan simbol dan nilai akibat pola interaksi digital juga berdampak pada proses pewarisan nilai budaya dan pendidikan agama dalam keluarga. Nilai budaya, seperti sopan santun, penghormatan kepada orang tua, kebersamaan, dan kebiasaan bermusyawarah, pada umumnya ditanamkan melalui interaksi langsung dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, pendidikan agama lebih efektif disampaikan melalui pembiasaan ibadah bersama, pemberian nasihat, serta contoh perilaku yang baik dari orang tua kepada anak. Ketika komunikasi keluarga lebih banyak berlangsung melalui media digital, proses internalisasi nilai-nilai tersebut berpotensi mengalami perubahan.

Perubahan pola interaksi keluarga di Kelurahan Maccorawalie Kota Pinrang dapat dijelaskan melalui Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Émile Durkheim dan Talcott Parsons. Dalam teori ini, keluarga dipandang sebagai bagian penting dari struktur sosial yang memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan, keteraturan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Setiap anggota keluarga mempunyai peran dan tanggung jawab yang saling berkaitan sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis di dalam keluarga. Bentuk interaksi tersebut dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari seperti berbicara bersama, makan bersama, saling bercanda, maupun melakukan pekerjaan rumah secara bersama-sama. Melalui interaksi tersebut, keluarga berfungsi sebagai tempat untuk memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, perlindungan, serta menjadi lingkungan pertama dalam proses sosialisasi anak-anak.⁷³

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam pelaksanaan fungsi keluarga sehari-hari. Kehadiran handphone, media sosial, game online, serta berbagai aplikasi digital membuat cara

⁷³ Andini Hernani Utami and Kata Kunci, "ARTIKEL MEDIA BARU DAN ANAK MUDA : PERUBAHAN BENTUK MEDIA" 11, no. 1 (2021): 8–18.

berkomunikasi antaranggota keluarga mengalami perubahan dari komunikasi secara langsung menjadi komunikasi melalui media teknologi. Perubahan ini lambat laun turut memengaruhi kedekatan emosional, nilai kebersamaan, dan proses pembinaan agama dalam keluarga. Dalam kajian fungsionalisme struktural, keadaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan teknologi modern dapat memengaruhi fungsi sosial keluarga di masyarakat. Apabila penggunaan teknologi tidak disertai kontrol dan komunikasi yang baik, maka dapat menyebabkan terjadinya disfungsi keluarga, seperti menurunnya perhatian antaranggota keluarga, berkurangnya interaksi secara tatap muka, serta melemahnya hubungan emosional dalam keluarga.⁷⁴ adapun beberapa dampak dalam keluarga yaitu:

1. Menurunnya Simbol Kedekatan Emosional Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan handphone dalam keluarga turut memengaruhi hubungan emosional antaranggota keluarga. Perkembangan teknologi memang memberikan kemudahan dalam menjalin komunikasi jarak jauh sehingga anggota keluarga tetap bisa saling berhubungan meskipun berada di tempat yang berbeda. Namun, penggunaan handphone yang terlalu sering di dalam rumah membuat interaksi langsung antaranggota keluarga semakin berkurang karena setiap orang lebih fokus pada handphone masing-masing dibandingkan berkomunikasi secara tatap muka.

Dalam perspektif Talcott Parsons, keluarga memiliki fungsi afeksi yang bertujuan memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, serta dukungan emosional kepada setiap anggota keluarga. Akan tetapi, hadirnya teknologi digital menyebabkan fungsi tersebut mulai mengalami perubahan karena komunikasi langsung dalam keluarga semakin menurun. Keadaan ini tampak ketika anggota keluarga berada dalam satu rumah, tetapi lebih banyak sibuk menggunakan handphone sehingga komunikasi dan perhatian antaranggota keluarga menjadi terbatas. Kondisi tersebut dapat dilihat dari beberapa bentuk perubahan berikut ini:

⁷⁴ Luthfiah Nurfajriyah, Amalia Jamilah, and Supriyono Wibawa, Avarel Azra, "Perubahan Pola Komunikasi Dalam Keluarga Di Era Teknologi Digital" 9 (2025): 634–40.

a. Berkurangnya Perhatian Keluarga

Penggunaan handphone yang semakin sering dalam kehidupan keluarga membuat sebagian anggota keluarga merasa kurang diperhatikan karena komunikasi secara langsung mulai berkurang. Banyak anggota keluarga lebih fokus menggunakan handphone masing-masing dibandingkan berbicara atau mendengarkan anggota keluarga lainnya di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan emosional dalam keluarga perlahan menjadi kurang dekat karena interaksi yang hangat dan terbuka semakin jarang terjadi. Jika keadaan ini terus berlangsung, maka hubungan antaranggota keluarga dapat menjadi renggang akibat berkurangnya perhatian dan kebersamaan dalam keluarga.

b. Interaksi Tatap Muka Berkurang

Sebagian keluarga banyak lebih senang berkomunikasi melalui chat dibanding bertemu langsung. Komunikasi secara langsung dapat mempererat jalinan silaturahmi serta dapat mempererat hubungan emosional antaranggota keluarga. Namun apabila dalam interaksi keluarga berkurang maka kedekatan dan keharmonisan keluarga akan ikut menurun.

c. Munculnya Sikap Individualisme Dalam Keluarga

Kemajuan teknologi membuat anggota keluarga lebih banyak menghabiskan waktu dengan beraktivitas bermain Handphone. Anak-anak lebih sering bermain game dan membuka media sosial sedangkan orang tua juga sibuk dengan aktivitas digitalnya. Kondisi ini menyebabkan waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi secara langsung dalam keluarga menjadi semakin sedikit sehingga suasana kebersamaan perlahan mulai berkurang. Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh terhadap kedekatan emosional keluarga di Kelurahan Maccorawalie. Meskipun teknologi membantu memudahkan komunikasi jarak jauh, penggunaan yang berlebihan dapat membuat perhatian, interaksi langsung, dan kebersamaan antaranggota keluarga menjadi menurun.

Kebersamaan dalam keluarga merupakan hal yang penting dalam menjaga keharmonisan serta mempererat hubungan antaranggota keluarga. Kegiatan seperti

makan bersama, berkumpul, saling membantu, dan berbincang santai dapat menciptakan suasana hangat serta memperkuat hubungan sosial dalam keluarga. Akan tetapi, perkembangan teknologi digital menyebabkan nilai kebersamaan dalam keluarga mulai berubah. Banyak anggota keluarga yang lebih fokus menggunakan handphone dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan keluarga di rumah. Keadaan tersebut membuat waktu untuk berkumpul bersama menjadi semakin berkurang sehingga kedekatan dan hubungan sosial antaranggota keluarga perlahan mulai menurun.⁷⁵

Islam memberikan perhatian besar terhadap kehidupan rumah tangga yang harmonis, sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (RI 2002)." (QS. Ar-Rum [30]: 21).⁷⁶

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk menciptakan ketenteraman (sakinah) serta didasarkan pada kasih sayang (mawaddah wa rahmah). Namun, realitas kehidupan modern menunjukkan bahwa pengaruh media sosial sering kali memicu ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Sebuah studi oleh (Ningsih 2018) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terbatas dapat menimbulkan kecemburuan di antara pasangan suami istri yang berujung pada perceraian. Adapun beberapa perubahan yang terjadi yaitu :

⁷⁵ nur fatihatu salamah nia maulina, rahmat hidayat, wawan irwansyah, wiranti, "Dinamika Pengaruh Media Sosial Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Keluarga" 4, No. 7 (2025): 1393–1410.

⁷⁶ nia maulina, rahmat hidayat, wawan irwansyah, wiranti, 1394.

a. Berkurangnya Kebiasaan Berkumpul Bersama

Kemajuan teknologi membuat kebiasaan berkumpul bersama dalam keluarga mulai berubah. Aktivitas yang dulu sering dilakukan, seperti makan bersama, berbincang santai, bercanda, atau menghabiskan waktu bersama keluarga, kini semakin jarang dilakukan karena setiap anggota keluarga lebih banyak menghabiskan waktu dengan handphone masing-masing. Keadaan ini menyebabkan waktu kebersamaan dalam keluarga menjadi semakin sedikit sehingga suasana hangat dan rasa kedekatan antaranggota keluarga perlahan mulai berkurang. Akibatnya, hubungan dalam keluarga tidak lagi seakrab sebelumnya karena komunikasi secara langsung semakin jarang terjadi.

b. Menurunnya Interaksi Sosial di dalam Rumah

Penggunaan teknologi digital yang semakin sering dalam kehidupan sehari-hari juga memengaruhi interaksi sosial di dalam rumah. Banyak anggota keluarga lebih memilih bermain handphone, membuka media sosial, atau menonton video dibandingkan berbicara dan berinteraksi dengan keluarga. Bahkan ketika sedang berkumpul, perhatian masing-masing anggota keluarga lebih tertuju pada perangkat digitalnya sendiri sehingga komunikasi secara langsung menjadi terbatas. Kondisi tersebut membuat hubungan sosial dan perhatian antaranggota keluarga perlahan mengalami penurunan karena interaksi dalam keluarga tidak lagi dilakukan secara intens seperti sebelumnya.

2. Menurunnya Nilai Keagamaan dalam Keluarga

Di era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami kemajuan yang sangat cepat dan pesat. Kemajuan tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena selalu berjalan beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Seiring dengan perkembangan tersebut, teknologi juga mendorong terciptanya berbagai inovasi yang mampu membantu serta mempermudah berbagai aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bidang yang paling merasakan dampaknya adalah dunia pendidikan.

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk moral, sikap, dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama yang membimbing anak dalam melaksanakan ibadah, mengaji, berdoa, serta menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Melalui kebiasaan dan pembiasaan yang dilakukan dalam keluarga, anak dapat memahami ajaran agama dengan lebih baik, membentuk akhlak yang terpuji, serta memiliki pedoman dalam bersikap di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak usia dini.⁷⁷ Adapun beberapa bentuk perubahan yang terjadi yaitu:

a. Berkurangnya Kegiatan Ibadah Bersama

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang cukup besar terhadap kebiasaan ibadah bersama dalam keluarga. Aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, mengaji bersama, serta kegiatan ibadah lainnya yang dahulu sering dilakukan secara rutin dalam lingkungan keluarga kini mulai jarang dilaksanakan. Hal ini terjadi karena setiap anggota keluarga memiliki kesibukan masing-masing, terutama dengan meningkatnya penggunaan handphone dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa situasi, anak-anak lebih memilih menghabiskan waktu dengan permainan, media sosial, atau tontonan digital sehingga sering menunda bahkan melewatkan waktu ibadah. Akibatnya, kebiasaan ibadah bersama yang sebelumnya menjadi penguat nilai spiritual dan kebersamaan dalam keluarga mulai mengalami penurunan secara perlahan.

3. Dampak Media Sosial dan Teknologi Terhadap Hubungan Keluarga

Perkembangan media sosial dan teknologi digital memberikan dampak terhadap pola interaksi dalam keluarga. Adanya aplikasi seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan TikTok memudahkan masyarakat untuk saling

⁷⁷ Muhammad Nur Fauzi, Muhammad Ja, and Maharani Galuh Kirana, “Pengaruh Penggunaan Teknologi Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah” 02, no. 02 (2024): 7.

berkomunikasi dengan cepat tanpa perlu bertemu secara langsung. Namun, penggunaan media sosial juga membawa perubahan dalam hubungan sosial keluarga karena komunikasi tatap muka mulai semakin berkurang. Penggunaan teknologi digital secara berlebihan dapat menyebabkan perhatian antaranggota keluarga menurun sehingga interaksi, kedekatan, dan rasa kebersamaan dalam keluarga menjadi terbatas.

Pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial dalam keluarga dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial membantu anggota keluarga untuk berkomunikasi dengan lebih mudah dan cepat sehingga hubungan tetap terjalin meskipun berada di tempat yang berbeda. Akan tetapi, di sisi lain, penggunaan media sosial juga dapat memunculkan masalah baru dalam keluarga. Pemakaian media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan rasa cemburu, kesalahpahaman, serta pertengkaran antaranggota keluarga. Misalnya, unggahan atau komentar tertentu yang dianggap kurang baik dapat menimbulkan perasaan tersinggung dan menyebabkan ketegangan dalam hubungan keluarga.⁷⁸ Adapun dampak positif dan negatif dari penggunaan teknologi digital:

a. Dampak Positif

Media sosial dan teknologi digital membawa banyak pengaruh positif dalam kehidupan keluarga pada masa sekarang. Salah satu dampak positifnya adalah mempermudah anggota keluarga untuk tetap menjalin komunikasi meskipun berada di lokasi yang berbeda. Melalui berbagai aplikasi digital, anggota keluarga dapat saling bertukar kabar, berbicara, dan berbagi informasi dengan cepat tanpa harus bertemu secara langsung. Kondisi tersebut membantu menjaga hubungan keluarga agar tetap terhubung walaupun masing-masing memiliki kesibukan sehari-hari. Selain itu, teknologi digital juga memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi, pengetahuan, serta hiburan melalui internet. Dengan adanya perkembangan teknologi, proses komunikasi dan akses informasi menjadi lebih cepat,

⁷⁸ Miftakur Rohman “Dinamika Konflik Keluarga Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Keluarga” 04 (2024): 916.

mudah, dan praktis sehingga dapat membantu berbagai aktivitas dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

b. Dampak Negatif

Meskipun media sosial dan teknologi digital memberikan banyak kemudahan, penggunaannya juga dapat membawa dampak negatif dalam kehidupan keluarga. Penggunaan handphone yang berlebihan membuat interaksi secara langsung antaranggota keluarga menjadi semakin berkurang karena masing-masing lebih sibuk dengan aktivitas digitalnya sendiri. Saat berada di rumah, banyak anggota keluarga yang lebih fokus pada handphone dibandingkan berbicara atau menghabiskan waktu bersama keluarga. Selain itu, komunikasi melalui chat dan media sosial juga sering menimbulkan kesalahpahaman karena pesan yang disampaikan terkadang dipahami berbeda oleh penerima. Keadaan tersebut dapat menyebabkan munculnya konflik kecil dalam keluarga. Jika kondisi ini terus terjadi, maka hubungan emosional, rasa kebersamaan, dan keharmonisan dalam keluarga dapat perlahan melemah.

Selain itu, keluarga juga tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai moral dan keagamaan seperti sopan santun, saling menghormati, dan kebiasaan beribadah bersama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk menjaga keharmonisan keluarga meskipun berada di tengah pengaruh teknologi digital yang terus berkembang. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pola interaksi keluarga di Kelurahan Maccorawalie. Teknologi di satu sisi memberikan manfaat, terutama dalam memudahkan proses komunikasi antaranggota keluarga serta membantu dalam memperoleh berbagai informasi dengan lebih cepat dan praktis. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga membawa perubahan pada kedekatan emosional, nilai kebersamaan, budaya dalam keluarga, serta pelaksanaan pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa pola interaksi dalam keluarga mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Teori Fungsionalisme Struktural, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian fungsi sosial keluarga akibat perkembangan masyarakat modern dan kemajuan teknologi. Dalam perspektif Fungsionalisme Struktural, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang saling berhubungan dan bekerja secara terintegrasi untuk mencapai keseimbangan atau keadaan yang stabil. Berdasarkan pandangan ini, setiap bagian dalam masyarakat, termasuk keluarga, memiliki fungsi masing-masing yang saling mendukung agar sistem sosial tetap berjalan dengan baik. Oleh karena itu, ketika terjadi perubahan dalam salah satu bagian, seperti perkembangan teknologi digital, maka hal tersebut dapat memengaruhi keseimbangan fungsi sosial dalam keluarga, termasuk dalam hal komunikasi, kedekatan emosional, dan kebersamaan.⁷⁹ Setiap perubahan dalam masyarakat akan memengaruhi struktur serta fungsi lembaga sosial, termasuk keluarga sebagai unit sosial yang paling dasar. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial secara langsung agar fungsi keluarga sebagai tempat kasih sayang, pendidikan, dan kebersamaan tetap dapat berjalan dengan baik serta tidak mengalami gangguan dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Maccorawalie terjadi perubahan bentuk interaksi dalam keluarga. Dahulu anggota keluarga lebih sering berinteraksi secara langsung melalui kegiatan seperti makan bersama, berbincang, dan berkumpul di rumah. Namun sekarang komunikasi banyak dilakukan melalui handphone, chat, media sosial, dan video call. Perubahan ini sesuai dengan Teori Interaksionisme Simbolik karena terjadi perubahan simbol interaksi dari tatap muka menjadi interaksi digital. Jika sebelumnya simbol kebersamaan ditunjukkan melalui percakapan langsung, kini digantikan oleh pesan singkat, emoji, atau media sosial. Akibatnya, makna kebersamaan dan kedekatan emosional dalam keluarga juga mengalami perubahan. Hal ini terlihat dari menurunnya interaksi tatap muka, berkurangnya perhatian antaranggota keluarga, serta meningkatnya penggunaan

⁷⁹ Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons."

handphone dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan bahwa perubahan pola interaksi keluarga terjadi karena adanya perubahan simbol interaksi yang digunakan anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Émile Durkheim dan Talcott Parsons, keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki fungsi penting, seperti memberikan kasih sayang, menjaga kebersamaan, menanamkan nilai budaya, dan memberikan pendidikan agama kepada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memengaruhi fungsi-fungsi tersebut. Penggunaan handphone yang berlebihan menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka, menurunnya kedekatan emosional, berkurangnya kebiasaan berkumpul bersama, serta menurunnya kegiatan ibadah bersama dalam keluarga. Kondisi ini sesuai dengan Teori Fungsionalisme Struktural karena teknologi digital telah memengaruhi fungsi keluarga dalam menjaga keharmonisan dan kebersamaan. Ketika interaksi langsung berkurang, maka fungsi afeksi (kasih sayang), fungsi sosialisasi, dan fungsi pendidikan agama dalam keluarga menjadi kurang optimal.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap simbol dan nilai yang membentuk pola interaksi keluarga di Kelurahan Maccorawalie. Interaksi yang sebelumnya lebih banyak diwujudkan melalui interaksi secara langsung, seperti berbincang, berkumpul, makan bersama, berjabat tangan, maupun melaksanakan ibadah bersama, kini semakin sering digantikan oleh komunikasi berbasis media digital, seperti pesan singkat, panggilan video, emoji, stiker, dan media sosial. Pergeseran simbol interaksi tersebut tidak hanya mengubah cara anggota keluarga berinteraksi, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai yang selama ini menjadi landasan kehidupan keluarga, seperti kedekatan emosional, kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, pelestarian nilai budaya, dan pendidikan agama. Meskipun teknologi mempermudah komunikasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan berpotensi mengurangi intensitas interaksi tatap muka

sehingga perhatian, kasih sayang, dan hubungan emosional antaranggota keluarga menjadi kurang optimal. Selain itu, proses pewarisan nilai budaya melalui keteladanan serta penanaman nilai-nilai agama melalui pembiasaan ibadah dan bimbingan orang tua juga mengalami perubahan. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya mengubah bentuk interaksi dalam keluarga, tetapi juga memengaruhi makna simbolik dan sistem nilai yang berperan dalam menjaga keharmonisan serta menjalankan fungsi keluarga di kehidupan sehari-hari.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, serta pengumpulan data di lapangan mengenai perubahan pola interaksi keluarga di era digital Kelurahan Maccorawalie, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan pola interaksi dalam keluarga. Kehadiran handphone, media sosial, serta berbagai aplikasi digital telah mengubah cara komunikasi keluarga yang sebelumnya lebih dominan dilakukan secara tatap muka menjadi komunikasi berbasis teknologi. Perubahan ini terlihat dari semakin berkurangnya kebiasaan berkumpul bersama, menurunnya komunikasi langsung antar anggota keluarga, serta meningkatnya ketergantungan pada penggunaan handphone dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut secara perlahan memengaruhi kedekatan emosional, perhatian, dan rasa kebersamaan dalam keluarga karena interaksi langsung tidak lagi menjadi prioritas utama.
2. Perubahan tersebut juga memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti nilai kebersamaan, budaya keluarga, serta pendidikan agama dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital memberikan manfaat dalam mempermudah komunikasi jarak jauh dan akses informasi, namun penggunaan yang tidak seimbang dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak tersebut berupa berkurangnya interaksi langsung antar anggota keluarga, munculnya kesalahpahaman dalam komunikasi, serta menurunnya kualitas hubungan emosional dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan interaksi sosial secara langsung agar fungsi keluarga sebagai tempat kasih sayang, pendidikan, dan kebersamaan tetap dapat berjalan dengan baik serta keharmonisan keluarga tetap terjaga.

B. Saran

1. Bagi orang tua diharapkan untuk lebih meningkatkan peran dan tanggung jawab dalam mengawasi penggunaan teknologi digital pada anak-anak. Orang tua juga diharapkan untuk tidak kecanduan bermain gadget yang membuat anak tidak mendapatkan perhatian. Orang tua diharapkan untuk memberikan batasan kepada anaknya dalam bermain handphone, sehingga orang tua juga dapat mendorong anaknya untuk berinteraksi secara langsung kepada keluarga. Selain itu orang tua juga perlu membiasakan kebiasaan makan bersama, berkumpul, dan melakukan aktivitas keluarga bersama agar hubungan dalam keluarga terjaga dengan baik.
2. Bagi anak remaja diharapkan dapat menggunakan teknologi digital dengan bijak dan bertanggung jawab. Penggunaan handphone sebaiknya dikurangi dan tidak berlebihan agar ada interaksi yang terjalin di dalam keluarga. Selain itu penting untuk anak tetap menghargai orang tua meskipun teknologi sekarang sudah membawa berbagai pengaruh. Sehingga keluarga tetap harmonis dan nilai kebersamaan tidak hilang ditengah perkembangan teknologi.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai pengaruh teknologi digital terhadap pola interaksi keluarga dengan lebih luas dan mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan variabel lain seperti kondisi ekonomi keluarga, perbedaan usia dalam penggunaan teknologi, serta dampak psikologis penggunaan media sosial dalam keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perubahan keluarga di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Adelia Putri. “Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital” 6, no. 2 (2023): 73–80.
- Alamsyah, Ahmad Hairul. “Implementasi Budaya Siri’ Na Pacce Di Tengah Arus Kebudayaan Populer” 3, no. 1 (2022): 1–15.
- Dr. Arif Rachman, drg., SH., MH., MM., MTr.Hanla., Sp.Pros., CIQnR., CIQa. Dr.(Cand)E. Yochanan., SKM., Skep., MM., MARS., PIA., KMK. Dr. Ir. Andi Ilham Samanlangi, S.T., M.T. Hery Purnomo, S.E., Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif dan r&d, 2024.
- Fadila, Sisca Nurul, Eka Safiatun Najah, Difia Rahmadhani, Islam Anak, Usia Dini, Universitas Islam, and Negeri Syarif. “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Era Digital Dan Implikasinya Terhadap Bonding Orangtua-Anak” 9 (2025): 21445–55.
- Fauzi, Muhammad Nur, Muhammad Ja, and Maharani Galuh Kirana. “Pengaruh Penggunaan Teknologi Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah” 02, no. 02 (2024): 76–85.
- Haris, Aidil, and Asrinda Amalia. “Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)” 29, no. 1 (2018): 16–19.
- Kusaini, Utami Niki. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan dan Interaksi Antar Keluarga” 4 (2024): 9265–73.
- Mikraj, Irma Suryani, Putri Amana Fatiha, Nabila Husna Salsa, Nabilah Rizqiah, Siti Rahmadani, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, Batu Bara, and Sumatera Utara. “Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga” 5, no. 2 (2025): 900–913.
- Miftakur Rohman “Dinamika Konflik Keluarga Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Keluarga” 04 (2024): 916.

Muhammad Yasin Anugerah. “Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban Di Desa Tanggulanngi Kab. Kebemun,” Desa, D I, Tanggulangin

Muhammad Ihsan, Muh. Syukur. “Tradisi Mappatabe Pada Masyarakat Bugis Di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang,” no. 1 (2023).

Nasir, Abdul, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif” 3 (2023): 4445–51.

nia maulina, rahmat hidayat, wawan irwansyah, wiranti, nur fatihatu salamah. “Dinamika Pengaruh Media Sosial Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Keluarga” 4, no. 7 (2025): 1393–1410.

Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu, Ilhami Arivan, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif” 10, no. September (2024): 826–33.

Nurfajriyah, Luthfiah, Amalia Jamilah, and Supriyono Wibawa, Avarel Azra. “Perubahan Pola Komunikasi Dalam Keluarga Di Era Teknologi Digital” 9 (2025): 634–40.

Nursida, Andi, and Lukman Ismail. “Transformasi Kekerabatan Di Era Digital: Analisis Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Keluarga” 19, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i1.2088>.

Ponorogo, Iain, Ika Rusdiana. “Human–Computer Interaction (Hci) Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Keluarga” 3, no. 1 (2021): 51–66.

Prasanti, Ditha. “Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi” 1, no. 1 (2016): 69–81.

Prasanti, Ditha, and Kismiyati El Karimah. “Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami Di Era Digital” 12, no. 1 (2018): 195–213.

Rahayu, Qorin Mailani, and Subhan Widiensyah. “Pergeseran Interaksi Sosial Dalam

- Keluarga Di Era Digital Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi” 07, no. 01 (2025): 39–48.
- Ramli, Endah Marendah Ratnaningtyas, Syafruddin Edi Saputra Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho Karimuddin, Muhammad Habibullah Aminy Nanda Saputra Khaidir, and Adi Susilo Jahja. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.
- Rochayanti, R.Hanif Suryo Nugroho/Subhan Afifi/Christina. “Komunitas Virtual Menjadi Komunitas Sosial” 21 (2017).
- Rutina. “Keluarga Dalam Kajian Sosiologi,” 2022, 244–67.
- Saleh, Sirajuddin. “Analisis Data Kualitatif,” 2017.
- Sari, Hikmah, La Ode M Nasir, and Hasdy Syahid Kasim. “Perubahan Pola Komunikasi Dalam Keluarga Di Era Teknologi Digital Di Desa Hakambololi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur” 2, no. 3 (2024): 213–18.
- Setiawan, Daryanto. “Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya” 4, no. 1 (2018): 62–72.
- Sipahelut, Samuel Willem, Bernard C Renyut, and Scarlet Lidya Kiriweno. “Dinamika Interaksi Sosial Keluarga Di Era Digital: Teknologi Informasi Dan Komunikasi Serta Relasi Orang Tua Dan Anak” 1, no. 1 (2026): 43–54.
- Siti, Nina, and Salmaniah Siregar. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik” 4 (n.d.): 100–110.
- Soesilo, Tritjahjo Danny, and Sapto Irawan. “Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja,” no. 2019 (2025): 139–49.
- Suharsono, Judi, Mufid Andrianata, M Novan Fithrianto, Agung Abdul, and Rahman Wiyono. “Pengaruh Era Digital Pada Pola Asuh Anak Dapat Menjadi Faktor Yang Signifikan Dalam Keharmonisan Keluarga” 2, no. 3 (2024): 150–58.
- Thoha, Perdian Muhamad. “Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital” 1, no. 4 (2023).

- Turama,Akhmad Rizqi. “Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons,” 2020, 58–69.
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier” 5, no. September (2024): 110–16.
- Utami, Andini Hernani, and Kata Kunci. “Artikel Media Baru Dan Anak Muda : Perubahan Bentuk Media” 11, no. 1 (2021): 8–18.
- Wiyono, Slamet, Edward E Hanock, Bryan A Arwam, Sekolah Tinggi, and Teologi Makedonia. “Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z” 3, no. 1 (2025): 61–71.





LAMPIRAN- LAMPIRAN



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1247/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 28 Mei 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1247 Tahun 2025, tanggal 28 Mei 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : HANISAH.A.S
NIM : 2220203869201018
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Penelitian : PERUBAHAN POLA INTERAKSI KELUARGA PADA ERA DIGITAL (STUDI KASUS PADA KELUARGA DI KOTA PINRANG)
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan synopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 28 Mei 2025
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-562/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2026

28 April 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : HANISAH.A.S
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 02 Juni 2004
NIM : 2220203869201018
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DESA MACCORAWALIE JL.KIJANG KEC. WATANG SAWITTO

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERUBAHAN POLA INTERAKSI KELUARGA PADA ERA DIGITAL (STUDI KASUS KELUARGA KELURAHAN MACCORAWALIE, KOTA PINRANG)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 28 April 2026 sampai dengan tanggal 28 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0210/PENELITIAN/DPMTSP/04/2026

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 28-04-2026 atas nama HANISAH. A.S., dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :
 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0223/R/T.Teknis/DPMTSP/04/2026, Tanggal : 28-04-2026
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0210/BAP/PENELITIAN/DPMTSP/04/2026, Tanggal : 28-04-2026

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
 3. Nama Peneliti : HANISAH. A.S
 4. Judul Penelitian : Perubahan Pola Interaksi Keluarga Pada Era Digital (Studi Kasus Keluarga Kelurahan Maccorawalie Kota Pinrang)
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : Masyarakat
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Watang Sawitto

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 28-10-2026.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 28 April 2026



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP., M.Si

NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



**Balai
Sertifikasi
Elektronik**



**ZONA
HIJAU**



**OMBUDSMAN
RI
PAREPARE**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN WATANG SAWITTO
KELURAHAN MACORAWALIE**

Jl. Jend. Sudirman Pinrang 91212

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor : 31/ KMW / V / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : **ANDI HAMDAN, SE**
Jabatan : **Plt.Lurah Macorawalie**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **HANISAH. A.S**
Nim : **2220203869201018**
Asal Perg. Tinggi : **Institut Agama Islam Negeri Pare-pare**
Jurusan/Prodi : **Prodi Sosiologi Agama .**
Fakultas : **Usluhuddin Adab Dan Dakwah**
Judul Penelitian : **Perubahan Pola Interaksi Keluarga Pada Era Digital
(Studi Kasus Keluarga Kelurahan Macorawalie Kab.
Pinrang.**

Telah Melaksanakan penelitian di Kelurahan Macorawalie mulai tanggal 28 April 2026 s/d Tanggal 25 Mei 2026 untuk memperoleh data guna Penyusunan tugas akhir Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 25 Mei 2026


ANDI HAMDAN, SE
Pangkat : Penata
NIP :19780617 200701 1 014

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : HANISAH.A.S
 NIM : 2220203869201018
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
 JUDUL : PERUBAHAN POLA INTERAKSI KELUARGA
 PADA ERA DIGITAL (STUDI KASUS KELUARGA
 MACCORAWALIE, KOTA PINRANG)

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pola Interaksi dan Komunikasi dalam Keluarga

1. Apakah di rumah sering terjadi komunikasi antar anggota keluarga setiap hari?
2. Sebelum ada handphone, biasanya keluarga berkomunikasi seperti apa?
3. Setelah ada handphone dan media sosial, apakah cara komunikasi dalam keluarga berubah? Bagaimana perubahannya?
4. Di rumah, lebih sering ngobrol langsung atau lewat handphone/chat?
5. Saat sedang kumpul (misalnya makan bersama), apakah anggota keluarga sibuk dengan handphone masing-masing?
6. Menurut Bapak/Ibu/kamu, apakah handphone membuat komunikasi jadi lebih mudah atau malah berkurang?
7. Dalam sehari-hari, keluarga lebih banyak menghabiskan waktu untuk ngobrol atau bermain handphone?

B. Kedekatan Emosional dalam Keluarga

1. Menurut bapak/ibu Apakah hubungan dalam keluarga terasa dekat atau ada perubahan sejak sering menggunakan handphone?
2. Pernahkah merasa kurang diperhatikan karena anggota keluarga sibuk dengan handphone?
3. Apakah lebih nyaman berbicara langsung atau melalui chat? Mengapa?
4. Bagaimana cara keluarga menjaga agar tetap dekat satu sama lain?

C. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

1. Biasanya handphone digunakan untuk apa saja? (chat, media sosial, game, dll)
2. Apakah lebih sering berkomunikasi dengan teman dibanding keluarga?
3. Pernahkah terjadi salah paham dalam keluarga karena chat atau media sosial?
4. Menurut Bapak/Ibu/kamu, penggunaan handphone lebih banyak manfaatnya atau justru menimbulkan masalah dalam keluarga?

D. Nilai Kebersamaan dan Budaya Keluarga

1. Apakah kebiasaan seperti berkumpul, makan bersama, atau saling membantu masih sering dilakukan?
2. Menurut Bapak/Ibu/kamu, apakah rasa kebersamaan dalam keluarga masih sama seperti dulu atau sudah berubah?
3. Apakah penggunaan teknologi memengaruhi sikap atau perilaku anggota keluarga?
4. Bagaimana cara keluarga menjaga nilai saling menghormati dan kebersamaan di rumah?

E. Pendidikan Agama dalam Keluarga

1. Apakah keluarga masih sering melakukan kegiatan keagamaan bersama (seperti shalat berjamaah, mengaji, dll)?

2. Apakah handphone membantu atau justru mengganggu kegiatan keagamaan dalam keluarga?
3. Bagaimana cara orang tua mengajarkan nilai agama kepada anak di tengah penggunaan teknologi sekarang?

F. Upaya dan Harapan Keluarga di Era Digital

1. Apakah ada aturan dalam keluarga tentang penggunaan handphone?
2. Menurut Bapak/Ibu/kamu, bagaimana cara agar teknologi tidak merusak hubungan keluarga?
3. Apa harapan untuk hubungan keluarga ke depan di tengah perkembangan teknologi?
4. Menurut Bapak/Ibu/kamu, apa yang bisa dilakukan agar keluarga tetap harmonis di era digital ini?

Pinrang 4 Mei 2026
Mengetahui,
Pembimbing

Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si.
NIP : 196902202006041001

Skripsi HANISAH.A.S ASLI.docx

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainpare.ac.id

Internet Source

6%

2

Submitted to IAIN Kediri

Student Paper

1%

3

www.publish.ojs-indonesia.com

Internet Source

1%

4

Submitted to Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

Student Paper

<1%

5

Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar

Student Paper

<1%

6

www.ejournal.laingawi.ac.id

Internet Source

<1%

7

jptam.org

Internet Source

<1%

8

ejournal.insuriponorogo.ac.id

Internet Source

<1%

digilib.uin-suka.ac.id

Surat Keterangan Wawancara

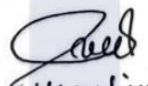
Nama : Hs. Muliyaneri
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : gande/IRT
Usia : 48
Alamat : gl. kigang

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hanisah.a.s untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "perubahan pola interaksi keluarga pada era digital (studi kasus keluarga maccorawalie kota pinrang)"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 6 Mei 2026.

Yang Bersangkutan


Hs. Muliyaneri.

Surat Keterangan Wawancara

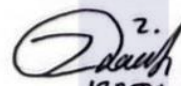
Nama : IZATUL SYAFMILA
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : ~~siswa~~ pelajar
Usia : 20
Alamat : ~~Jl. Maccawalie~~ Jl. KIJANG

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hanisah.a.s untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "perubahan pola interaksi keluarga pada era digital (studi kasus keluarga maccorawalie kota pinrang)"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 06 Mei 2020

Yang Bersangkutan


IZATUL SYAFMILA

Surat Keterangan Wawancara

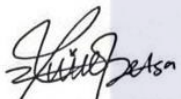
Nama : ZELSA ARVIANA
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Agama : ISLAM
Status : PELAJAR
Usia : 20 TAHUN
Alamat : ~~Jl. MACAN~~ JL. KIJANG

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hanisah.a.s untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “perubahan pola interaksi keluarga pada era digital (studi kasus keluarga maccorawalie kota pinrang)”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 5, Mei, 2026

Yang Bersangkutan


ZELSA ARVIANA

Surat Keterangan Wawancara

Nama : *Samsiah Sakka*
Jenis Kelamin : *Perempuan*
Agama : *Islam*
Status : *Sudah kawin*
Usia : *46*
Alamat : *Jl Jend. Sudirman*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hanisah.a.s untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “perubahan pola interaksi keluarga pada era digital (studi kasus keluarga maccorawalie kota pinrang)”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 08, 05 2026

Yang Bersangkutan

lv
Samsiah Sakka

Surat Keterangan Wawancara

Nama : HADISAR-CAEENAS
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Agama : Islam
 Status : Kawin
 Usia : 57 thn
 Alamat : Jln Jenderal Sudirman

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hanisah.a.s untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "perubahan pola interaksi keluarga pada era digital (studi kasus keluarga maccorawalie kota pinrang)"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 8-5-2026,

Yang Bersangkutan


 (HADISAR-CAEENAS)

Surat Keterangan Wawancara

Nama : Jumriani
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum kawin
Usia : 27 tahun
Alamat : Jl. Jendral Sudirman

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hanisah.a.s untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “perubahan pola interaksi keluarga pada era digital (studi kasus keluarga maccorawalie kota pinrang)”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 14, Mei, 2026

Yang Bersangkutan



Jumriani

Surat Keterangan Wawancara

Nama : Nur Fatma
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Pelajar
Usia : 18
Alamat : Jl. Jend. Sudirman

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hanisah.a.s untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “perubahan pola interaksi keluarga pada era digital (studi kasus keluarga maccorawalie kota pinrang)”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 13/05/2026

Yang Bersangkutan


Nur Fatma

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Nama : ASIA TAHA
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Agama : ISLAM
Status : KAWIN
Usia : 43 TAHUN
Alamat : JL. PELANDUK

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hanisah.a.s untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “perubahan pola interaksi keluarga pada era digital (studi kasus keluarga maccorawalie kota pinrang)”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Mei 2026

Yang Bersangkutan


ASIA TAHA

Surat Keterangan Wawancara

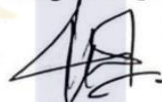
Nama : SUGIYANTO
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Agama : ISLAM
Status : KAWIN
Usia : 45 TAHUN
Alamat : JL. PELANDUK

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hanisah.a.s untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “perubahan pola interaksi keluarga pada era digital (studi kasus keluarga maccorawalie kota pinrang)”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Mei 2026

Yang Bersangkutan


SUGIYANTO

Surat Keterangan Wawancara

Nama : MUHAMMAD IKHZAAN S
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Pelajar
Usia : 17 tahun
Alamat : Jl. Pelanduk

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hanisah.a.s untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “perubahan pola interaksi keluarga pada era digital (studi kasus keluarga maccorawalie kota pinrang)”

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 Mei 2026

Yang Bersangkutan


M. IKHZAAN S



DOKUMENTASI

1. Keluarga I



2. Keluarga II



3. Keluarga III



BIOGRAFI PENULIS



Hanisah.A.S Lahir di Pinrang, 02 Juni 2004. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Alimuddin Sunusi dan ibu Hatika Mannato. Penulis memulai pendidikan di SDN Inpres Ulu Tedong Kota Pinrang selama 6 tahun lamanya. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 pinrang selama 3 tahun lamannya. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 pinrang selama 3 tahun lamannya.

Kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) pada tahun 2022-2026 dengan program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Wanio Timoreng Kab Sidrap dan melaksanakan Praktek Lapangan (PPL) di Desa Wanio Timoreng Kab Sidrap.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir mahasiswa dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar Sarjana Sosial (Sos) untuk Program S1 di IAIN Parepare dengan judul skripsi “ Perubahan Pola Interaksi Keluarga Pada Era Digital (Studi Kasus Keluarga Kelurahan Maccorawalie, Kota Pinrang)”.